PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL PESERTA DIDIK PASCA GEMPA DI SMP NEGERI 15 PALU

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana
Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Oleh:

Muhammad Abdul Razaq
Nim: 02.11.09.18.043

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 04 September 2020 M
14 Muharram 1441 H

Penulis

Muhammad Abdul Razaq
NIM: 02.11.09.18.043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **"Perkembangan Mental Spiritual Peserta Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu"** saudara Muhammad Abdul Razaq, Nim: 02.11.09.18.043 mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria katya tulis ilmiyah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 04 September 2020 M
14 Muharram 1441 H

Pembimbing 1	**Pembimbing II**
Dr. H. Saude, M.Pd.	Dr. H. Kamaruddin, MAg.
Nip. 196312311991021004	**Nip**. 196707172000031003

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI PROPOSAL TESIS

Tesis yang berjudul "**Pengembangan Mental Spiritual Peserta Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu**" oleh Muhammad Abdul Razaq. NIM. 02.11.09.18.043. Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan bahwa benar telah diperbaiki dan disempurnakan sesuai petunjuk, saran, koreksi dan pebaikan pada saat hasil ujian, maka dewan penguji memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dilanjutkan ketahap ujian tutup.

Palu, 04 September 2020 M.
14 Muharram 1441 H.

DEWAN PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDATANGAN
1	Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag., M.Soc,Sc	Ketua	
2	Dr. H. Saude, M.Pd	Pembimbing I	
3	Dr. H. Kamaruddin, MAg	Pembimbing II	
4	Dr. H. Sidik, M.Ag.	Penguji Utama I	
5	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	Penguji Utama II	

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana IAIN Palu

Prof. Dr. H. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam Penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua Penulis (Ayahanda Markoni Musthafa, dan Ibunda Masni. R) yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai dan memberikan dukungan dengan sepenuh hati dan tanpa kenal lelah selama kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai pascasarjana.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Pascasarjana IAIN Palu.
3. Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc,Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu yang telah membantu Penulis dalam proses administrasi sehingga proses Penulisan tesis ini berjalan dengan lancar serta seluruh staf pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses Penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan

5. Dr. H. Saude, M.Pd, selaku pembimbing I dan Dr. H. Kamaruddin, M.Ag, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
6. Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku penguji utama I dan Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd, selaku penguji utama II yang dengan ikhlas menguji dan memberikan saran kepada penulis dalam kesempurnaan tesis.
7. Supiani S.Ag selaku kepala perpustakaan IAIN Palu dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian tesis.
8. Semua dosen Pascasarjana IAIN Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
9. Kepala SMP Negeri 15 Palu beserta para dewan guru SMP Negeri 15 Palu yang telah membantu Penulis untuk memperoleh berbagai data yang Penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis.
10. Semua rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 04 September 2020 M
14 Muharram 1442 H

Penulis

Muhammad Abdul Razaq
NIM: 02.11.09.18.0043

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Halaman Judul i
Halaman Pernyataan keaslian Tesis ii
Halaman Persetujuan Pembimbing iii
Halama Pengesahan Dewan Penguji Tesis iv
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Daftar Tabel x
Daftar Lampiran xi
Pedoman TransLiterasi xii
Abstrak xx

BAB. I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan 11
D. Penegasan Istilah 12
E. Kerangka Teori 15

BAB. II KAJIAN PUSTAKA
A. Penelitian Terdahulu 16
B. Perkembangan Pada Remaja Secara Umum dalam Psikologi Perkembangan 18
C. Perkembangan Mental Spiritual 40
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mental Spiritual Beragama 61
E. Dampak yang ditimbulkan Akibat Bencana Alam 68

BAB. III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 76
B. Lokasi Penelitian 78
C. Kehadiran Peneliti 78
D. Data dan Sumber Data 80
E. Teknik Pengumpulan Data 81
F. Teknik Analisis Data 85
G. Pengecekan Keabsahan Data 87

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Profil SMP Negeri 15 Palu 89
B. Mental Spiritual Peserta Didik pra dan pasca Gempa 104
C. Peran Guru dalam Mengembangkan Mental Spiritual Peserta Didik 115
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Mental Spiritual Peserta didik 140

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 149
B. Implikasi Penelitian 150

DAFTAR PUSTAKA 152
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar tenaga pendidik SMP Negeri 15 Palu 98
2. Daftar tenaga kependidikan SMP Negeri 15 Palu 99
3. Daftar keadaan peserta didik SMP Negeri 15 Palu 100
4. Daftar jumlah peserta didik menurut Agama 101
5. Daftar sarana prasarana SMP Negeri 15 Palu 102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Pedoman wawancara

Lampiran II Pedoman observasi

Lampiran III Daftar Informan

Lampiran IV Pengajuan Judul Tesis

Lampiran V Surat Penunjukan Dosen Pembimbing

Lampiran VI Surat izin Meneliti

Lampiran VII Surat Keterangan telah Meneliti

Lampiran VIII Foto Penelitian

Lampiran IX Riwayat hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress(LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	sy	م	M
ح	ḥ	ض	ḋ	ن	N
خ	Kh	ط	ṭ	و	W
د	D	ظ	ẓ	ه	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	’
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fathah*	a	A
اِ	*Kasrah*	i	I
اُ	*dammah*	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَىْ	*fathah* dan *ya*	Ay	a dan y
ـَوْ	*fathah* dan *wau*	aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*

هَوْلَ : *hawl*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ى...	*fathah* dan *alif* atau *ya*	*ā*	a dan garis di atas
ـِـى	*kasrah* dan *ya*	*ī*	i dan garis di atas
ـُـو	*dammah* dan *wau*	*Ū*	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ :*qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,*transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

متعددة : Muta`addidah

عدة : ‘Iddah

شورية : Shūriah

5. *Syaddah* (*Tasdid*)

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangakan dengan sebuah tanda *tasdid* [ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaynā*

الحَقُّ : *al-haqq*

الحَجُّ :*al-hajj*

نُعِّمَ : *nu`imma*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).Contoh:

الشَمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)
الزَلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
الفَلْسَفَةُ : *al- falsafah*
البِلَادُ : *al-bilād*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:
تَأْمُرُوْنَ :*ta'murūna*
النَوْءُ : *al-naw'*
شَيْءٌ :*shay'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah, khusus* dan *umum.* Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

al-Sunnah qabl al-tadwīn

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr*dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ :*dīnulāh* بِاللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baytin wuḍi'a linnāsi lalladhȳ bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramaḍān al-ladhȳ unzila fīh al-Qur'ān

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rushd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū

ABSTRAK

Nama : Muhammad Abdul Razaq
Nim : 02.11.09.18.043
Judul Tesis : Perkembangan Mental Spiritual Peserta Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu

Tesis ini berkenaan dengan Perkembangan Mental Spiritual Peserta Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu. Maka uraian dalam tesis ini berangkat dari permasalahan, Bagaimana mental spiritual peserta didik pra dan pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu?, Bagaimana peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu?, Apa faktor pendukung dan penghambat pada perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu?

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik anaslisis data yang Penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: Perkembangan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu mengalami perubahan dari sebelum gempa dan sesudah gempa antara lain: peserta didik yang awalnya malas mengikuti kegiatan keagamaan menjadi rajin, yang awalnya jarang sholat menjadi rajin untuk sholat, yang awalnya dipaksa-paksa dalam beribadah menjadi lebih antusian dalam beribadah. Peran guru dalam mengebangkan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang peserta didik jalani dalam kehidupan kesehariannya dengan a).pembiasaan ibadah, b).pembiasaan shalat dhuha, c).bengkel hati, d).baca tulis Quran, e).kegiatan kesenian Islami, f).pesantren kilat, g).ektrakurikuler RISMA. Proses dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu terdapat beberapa Faktor pendukung yaitu: adanya kerja sama antar guru dalam proses berjalannya kegiatan keagamaan dan sarana prasaran yang dimiliki SMP Negeri 15 Palu dalam proses pengembangan mental spiritual peserta didik. Adapun faktor yang menjadi penghambat terhadap ketidak lancaran dalam proses pengembangan mental spiritual yaitu masih adanya beberapa peserta didik yang kurang sadar dalam mengikuti kegiatan keagamaan, fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya tenaga pengajar.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dan para guru dalam mengembangnkan mental spiritual peserta didik. Sehingga, dapat menumbuhkan karakter keagamaan serta sikap saling menghargai dan tolong menolong peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah swt. akan menguji hambanya dengan berbagai ujian dan cobaan. Terkadang Allah menguji mereka dengan berbagai musibah dan bencana sebagai ujian mereka untuk mengetahui orang-orang yang beriman dari yang kafir, yang taat dari yang ingkar, dan yang bersyukur dari yang kufur. Terkadang pula, Allah menguji dengan berbagai musibah jika mereka berbuat kesalahan kepada Tuhan mereka, dengan tujuan agar mereka kembali ke jalan yang benar.[1]

Musibah merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah. Berdasarkan asal katanya, musibah berarti lemparan yang kemudian digunakan dalam makna bahaya, celaka, atau bencana dan bala.

Menurut Al-Qurtubi sebagimana dikutip oleh Jalaluddin mengungkapkan bahwa:

> Musibah adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang, atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia, betapapun kecilnya. Musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya. Terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang, atau bahkan seumur hidup. [2]

[1]Badri Khaeruman, *Moralitas Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 237

[2]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2016). 155

Setiap orang terkadang berusaha untuk menghindari diri dari kemungkinan tertimpa musibah, agar terhindar dari segala sesuatu yang membahayakan diri sendiri dam keluarga.

> Dari pendekatan agama, musibah dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, musibah yang terjadi sebagai akibat dari ulah tangan manusia. Karena kesalahan yang dilakukannya, manusia harus menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri. Musibah ini dikenal sebagai hukum karma, yakni sebagai "pembalasan". Kemudian yang *kedua*, musibah sebagai ujian dari Tuhan. Musibah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbuatan keliru manusia, serta taatnya mereka menjalankan perintah Tuhan, musibah yang seperti ini bakal mereka alami juga. Oleh karena itu, musibah ini sering dihubung-hubungkan dengan takdir (ketentuan Tuhan).[3]

Salah satu fungsi agama dalam kehidupan manusia, menurut Elizabeth K. Nottingham, adalah sebagai penyelamat. Dalam kondisi ketidak berdayaan, secara psikologis nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menenteramkan goncangan batin. Dengan kembali kepada tuntutan agama, korban berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan risiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu ia menjadi sadar, bahwa ia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya.[4]

Dalam menghadapi musibah, orang-orang memiliki keyakinan agama terlihat lebih tabah. Mereka lebih mudah menetralisasi kegoncangan dan konflik yang terjadi dalam batinnya. Keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dijadikan sebagai pilihan tempat berlindung atau sebagai penyalur derita yang dirasakan. Dalam keadaan yang

[3]Ibid., 155

[4]Ibid., 157

demikian, Tuhan dianggap sebagai satu-satunya penolong atau juru selamat yang mampu meredam penderitaan yang mereka alami.[5]

Beberapa tahun belakangan ini bencana alam selalu terjadi dan hal ini menyebabkan terganggunya perekonomian dan ketentraman kehidupan bangsa Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang rawan akan bencana alam, dikarenakan secara geografis Indinesia dilalui zona cincin api pasifik dan sabuk alfide.[6] Kondisi seperti ini yang membuat Indonesia tidak luput dari ancaman bencana alam. Belum selesai penanganan bencana yang satu terjadi lagi bencana berikutnya baik itu banjir, tanah longsor, gunung meletus, sunami, liquifaksi, maupun gempa bum.

BNPB menyatakan bencana yang terjadi pada tahun 2018 meningkat dari pada tahun sebelumnya. Selama tahun 2018 Januari hingga Kamis 25 Oktober 2018, terjadi 1.999 peristiwa bencana alam di Indonesia, dan jumlah tersebut akan terus bertambah hingga akhir 2018 mendatang. Jumlah korban jiwa meninggal dunia dan hilang di tahun 2018 mencapai 3.584 jiwa, Sementara itu ada 13.112 orang luka-luka, 3.06 juta jiwa mengungsi dan terdampak bencana, serta 357.820 rumah rusak.[7]

Tepat pada hari Jum'at tanggal 28 September 2018 jam 18:02 WITA terjadi gempa bumi tektonik yang berkekuatan 7,4 Skala Richter yang di ikuti dengan

---

[5]Ibid., 158-159

[6]Ayu Isti Prabandari, https://m.merdeka.com/sumut/9 macam-macam bencana alam di Indinesia dan penjelasannya-knl.html. di akses pada tanggal 11 Agustus 2020

[7]https://www.Bnpn.go.id/1999 kejadian bencana selama tahun 2018 ribuan korban meninggal dunia. Sutopo Purwo Nugroho. Diakses pada 29 Januari 2020

tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu. Pusat gempa berada di 26 km utara Donggala dan 80 km barat laut Kota Palu dengan kedalaman 10 km. Guncangan gempa bumi hingga dirasakan di Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Mamuju, bahkan hingga Kota Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar. Menurut informasi yang diumumkan oleh BNPB pada 21 Oktober bahwa korban meninggal gempa itu tercatat 2.256 orang, didapati paling banyak ada di Palu sebesar 1.703 orang dan disusul Sigi, Parigi serta Pasangkayu. Sementara itu, korban hilang 1.309 orang, luka-luka 4.612 orang, dan yang mengungsi sebanyak 223.751 orang, di 122 tempat.[8]

Bencana alam salah satunya gempa bumi merupakan kejadian alam yang tak terduga dan mengakibatkan kerugian serta kerusakan. Dampak bencana alam ini akan menjadikan duka dan kegelisahan, bukan hanya masyarakat palu namun juga bagi seluruh masyarakat di Indonesia.

> Bencana alam memberikan dampak pada individu dan keluarga yaitu terganggunya masalah fisik dan mental dikarenakan peristiwa traumatis, dampak lainnya yaitu menimbulkan kerugian dan penderitaan sehingga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan baik lingkungan dan sosial.[9]

[8]https://www.bnpn.go.id/ tsunami terjang pantai palu penanganan darurat terus dilakukan, Sutopo Purwo Nugroho. Diakses pada 29 Januari 2020.

[9]Keliat, B.A., Daulima, N.H.C., & Farida, P. *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader Kesehatan Jiwa CMHN (Intermediate Course).* (Jakarta: EGC, 2011) 156

Bencana yang terjadi selain kerusakan infrastruktur dampak yang paling terasa adalah peristiwa traumatis yang menimbulkan masalah mental yang dalam dan berkepanjangan jika tidak ditangani dengan baik dan segera.

> Pada setiap peristiwa atau kejadian yang menimbulkan perasaan terancam secara fisik maupun psikologis, baik ancaman itu nyata maupun hanya ada dalam pikiran, hal tersebut membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menangungnya.[10]

Peran dari tokoh masyarakat atau lembaga terkait sangat dibutuhkan dalam upaya penyembuhan rasa trauma dari korban bencana agar kembali merasakan ketenangan, dan kenyamanan serta memiliki ketahanan mental spiritual yang kuat pasca mengalami bencana tersebut.

> Terdapat empat aspek utama pada manusia yang dapat ditangani saat terjadi dan pasca bencana yaitu fisik, mental, spiritual dan sosial, semuanya itu saling berkaitan. "Terganggunya kondisi mental yang disebabkan karena kehilangan harta benda dan keluarga merupakan salah satu dampak psikologis akibat bencana, diharapkan kondisi tersebut dapat menjadi perhatian khusus sehingga mencegah terjadinya kerugian dan masalah yang berkelanjutan".[11]

Aspek psikososial pada kondisi bencana merupakan sebuah pendekatan untuk mendorongnya ketahanan masyarakat dan individu yang menjadi korban bencana. Penanganannya sangat penting serta rumit, karena lebih berfokus pada psikis serta sosial manusia. Mental dan sosial merupakan bagian dari aspek psikososial yang berkaitan kepada pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Selain aspek psikososial, aspek spiritual juga mempengaruhi dampak terjadinya trauma akibat bencana.

---

[10]Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda* (Yogyakarta: Panduan, 2010), 17.

[11]Nurjanah., dkk *Manajemen Bencana*. (Bandung: Alfa Beta, 2012). 97

Bencana alam yang terjadi di Indonesia merupakan peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi penduduk Indinesia. Korban bencana alam berupa peroangan, keluarga maupun kelompok masyarakat yang menderita baik fisik, mental maupun sosial keonomi. Sebagai akibat dari terjadinya bencana akan menyebabkan penghambatan dalam pelaksanaan kehidupan manusia.[12]

Kejadian bencana dapat merubah pola spiritual seseorang, dapat bersifat positif maupun negatif. Aspek spiritual berkaitan dengan jati diri manusia, yang menghubungkan dengan Sang Pencipta. Aspek tersebut dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan pada manusia serta kehidupannya. Kedua aspek tersebut tidak nampak, tidak dapat diraba, disentuh dan cukup rumit untuk dikaji serta diintervensi.

Korban bencana alam akan mengalami masa transisi. Semula yang hidupnya nyaman di tempat tinggal masing-masing bersama keluarga, akhirnya harus mengungsi ketempat yang telah disediakan demi keamanan dan keberlangsungan hidup pasca bencana. Kerusakan harta benda, kehilangan keluarga yang dicintai dapat menimb ulkan syok, tekanan, bahkan trauma. Bila ha ini berkelanjutan maka akan berujung pada gangguan psikologis seperti depresi.

> Jika peristiwa tersebut terulang kembali di masa yang akan datang, bagi anak-anak akan menimbulkan rasa tidak memiliki masa depan, perilaku menghindar dan mati rasa, menarik diri dari pergaulan sosial, kehilangan minat terhadap kegiatan yang menyenangkan, depresi dimana seseorang merasa tidak bahagia,

[12]Murdiyanto dan Tri Gutomo, *Bencana Banjir dan Tanah Longsor dan Upaya Masyarakat dalam Penaggulangannya*. Jurnal PKS Vol 14 No 4 Desember 2015. 438

tidak bersemangat, memandang rendah diri sendiri, dan merasa sangat bosan. Individu merasa kehilangan stamina, dan tidak memiliki motivasi.[13]

Dampak traumatis yang sangat dirasakan kebanyakan dari anak-anak karena dari segi psikologi perkembangan anak-anak belum mampu memberikan keputusan sendiri dibandingkan dengan orang dewasa. Dampak bencana pada anak yaitu terhadap pengalaman anak-anak adalah penderitaan langsung selama bencana, kehilangan orang tua dan keluarga dekat, saksi dari peristiwa kehancuran, melarikan diri dari ancaman fisik, berpisah dari orang tua dan keluarga, hidup sebagai pengungsi atau kehilangan rumah atau masyarakat, hidup dengan kekurangan atau tanpa dukungan, sekolah dan kegiatan anak-anak lain yang terganggu dan kehilangan teman-teman dan guru-gurunya. Adapun traumatis yang lebih hebat pada anak adanya khawatir akan adanya bencana susulan, hilangnya ketertarikan untuk bersekolah, bertingkah laku agresif, bermasalah saat tidur dan mimpi buruk, ketakutan akan kejadian normal/biasa yang mengingatkan anak-anak pada kejadian traumatis yang pernah mereka alami dan perubahan dari keadaan atau reaksi emosional.

Setiap musibah pasti akan mendatangkan ketidak nyamanan bagi korbannya,mereka yang tertimpa musibah akan mengalami penderitaan lahir dan batin. Secara lahir kehilangan harta benda yang paling disayanginya, berpisah atau kehilangan anggota keluarga dan kerabat. Penderitaan tersebut akan mengakibatkan pengaruh psikologi sperti pasrah dan putus asa, trauma serta mengalami gangguan kejiawaan. Bahkan dalam kondisi tertentu berdampak pada perasaan keagamaan.

[13]John W. Santrock, *perkembangan Anaka* Edisi 11, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2007). 20.

> Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami oleh korban bencana erat kaitannya dengan tingkat keberagamaan mereka. Bagi mereka yang memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, biasa akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Bahwa bencana adalah resiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu ia lebih sadar, bahwa ia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya, keluarganya, kerabat, bahkan dirinya adalah milik sang pencipta. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh Sang Pemilik Mutlak.[14]

Manusia pada dasarnya memang bukan pemilik jiwa yang mutlak, apa yang ia miliki baik itu tubuh maupun nyawa, hakikatnya adalah kepunyaan Allah. Allah menganugrahkan kepada manusia nikmat-Nya berupa kehidupan, namun statusnya hanyalah titipan sebagai bentuk amanah. Dalam menjalankan kehidupan manusia selalu berada dalam sebuah arena ujian dengan berbagai macam cobaan.

Ciri-ciri orang yang sehat mentalnya yaitu dapat berfikir secara logis.[15] Dapat disimpulkan bahwa, mental adalah sesuatu yang berada dalam fisik manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, watak, dan sifat seseorang di dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan dimana mereka tinggal.

Sedangkan, "kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna ibadah terhadap setiap perilakunya dan dekat dengan sang pencipta. Indikator Kecerdasan Spiritual antara lain: merasakan kehadiran Allah swt.[16]

---

[14]Jalaludin, *Psikologi Agama* …157

[15]Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 143.

[16]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Transcenedental Intellegence), (Jakarta: Gema Insani, 2001), 14.

Salah satu fungsi agama dalam kehidupan manusia yang dikemukakakn oleh Elizabeth K. Nottingham ialah sebagai penyelamat dalam kondisi ketidak berdayaan. Secara psikologi nilai-nilai ajaran Agama dapat membentu goncangan batin dengan dengan kembali pada tuntunan ajaran agama yang baik dan benar sesuai denga syariat Agama.[17]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia yang memiliki keyakinan Agama yang lebih tabah, akan lebih mudah menetralisasika kegoncangan dan konflik yang terjadi dalam batinnya. Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah dijadikan sebagai pilihan tempat berlindung serta Allah dianggap sebagai satu-satunya penolong atau jalan mencapai keselamatan yang mampu meredam penderitaan yang sedang mereka alami. Sebaliknya manusia yang tingkat keagamaannya kurang, atau bahkan sampai tidak memiliki keyakinan sama sekali akan terkesan sulit dalam menetralisasikan kegoncangan jiwanya, sulit menemukan jalan keluar dari masalahnya, mudah putus asa dan akhirnya mengambil jalan pintas.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMP Negeri 15 Palu, menemukan bahwa pasca gempa atau pada awal-awal masuk sekolah ada beberapa peserta didik yang memang terganggu keadaan mental dan psikis mereka, yang pertama dikarenakan ada beberapa peserta didik yang semua seragam dan peralatan sekolahnya hilang dan tidak tersisah saat dilanda gempa dan tsunami pada saat itu, sehingga mereka merasa malu dan enggan sekolah seakan-akan pesimis terhadap apa yang telah menimpa mereka. Kemudian sebahagian besar peserta didik mengalami

[17]Jalaludin, *Psikologi Agama* …159

trauma dari apa yang telah mereka lihat dan rasakan saat kejadian tersebut, sehinnga tinggkah laku dan pikiran mereka belum merasakan ketenangan dan ketentraman. Setelah pihak sekolah dan orang tua bekerja sama dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik, sedikit-demi sedikit rasa trauma mereka terkikis dan mereka kembali lagi bersikap optimis untuk kembali belajar dan meneruskan cita-cita mereka. Bahkan, setelah penanaman nilai-nilai agama sudah beberapa kali dilakukan peserta didik mulai sadar bahwa bencana yang mereka pernah rasakan itu berasal dari Allah swt, sehingga mereka mulai taat dalam beribadah dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Sesungguhnya dengan kekuatan dan keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran agama akan memebrikan rasa damai dalam batin. Kembali kepada Allah dengan memohon perlindungan kepada-Nya merupakan saluran yang sejalan dengan insting manusia, karena kedamaian dan keselamatan adalah bahagian dari insting manuisa. Dalam hal ini terlihat bahwa keyakinan agama akan meberi peluang yang besar kepada pemeluknya untuk mendekatkan diri dengan Allah. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, dapat menyelesaikan masalah-masalah batin saat mendapatkan musibah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul tesis mengenai tentang. **“Perkembangan Mental Spiritual Peserta Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu”.**

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut :

a. Bagaimana perkembangan mental spiritual peserta didik pra dan pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu?
b. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu?
c. Apa faktor pendukung dan penghambat pada perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu?

C. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui perkembangan mental spiritual peserta didik pra dan pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu
   b. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu
   c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu
2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam riset ilmiah serta menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan terutama pembahasan tentang perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu.

b. Manfaat praktis, menginformasikan dan memberi pemahaman kepada pembaca tentang perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul ini, maka ada beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian, dengan tesis yang berjudul ”Perkembangan Mental Spiritual Pesert Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu”

1. Perkembangan.

> Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.” Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh.[18]

Perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembanganpu suatu proses yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali, serta perkembangan akan terus berjalan sampai akhir hayat.

2. Mental Spiritual.
   a. Mental

[18]Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980). 2

Mental adalah "sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja".[19]

b. Spiritual

> Kata "spirit" berasal dari bahasa latin "spiritus" yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Yang mana dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan spirit dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energy pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan makhluk immaterial, wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian). Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material [20]

Manusia terdiri dari dimensi fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual dimana setiap hal tersebut harus dipenuhi kebutuhannya. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia pada salah satu diantara dimensi di atas akan menyebabkan ketidak sejahtraan atau keadaan tidak sehat. Manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan hal inilah maka manusia sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhannya yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah.

[19]M Arifin, *psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-1. 17.

[20]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, edisi 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). 287

3. Gempa

"Gempa adalah suatu gerakan bumi yang berwujud suatu sentakan asli yang terjadi di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi."[21] Dengan demikian gempa pada awalnya, bersuber dari dalam bumi yang kemudian lambat laun merambat kepermukaan bumi. "Gempa terjadi kerena gesekan antar lempeng-lempeng tektonik dibawah permukaan bumi, sehingga pergesekan ini mengeluarkan energy yang luarbiasa dan menimbulakn goncangan dipermukaan.[22]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami, yang dimaksud dari judul tesis ini adalah suatu cara atau langkah yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 15 Palu beserta orang tua peserta didik dalam melakukan perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa dengan memberikan berbagai macam penanaman keagamaan, dikarenakan ada peserta didik yang keadaan mental maupun psikisnya terganggu setelah mereka merasakan dan melihat langsung dahsyatnya gempa yang menghancurkan rumah-rumah mereka, yang merenggut saudara, kerabat, maupun teman-teman mereka, maka timbul rasa kecewa kepada sang Pencipta yang telah menurunkan musibah di tanah mereka, sehingga mereka terpukul dan malas untuk beragama. Hal ini yang membuat kepala sekolah, guru dan staf SMP Negeri 15 Palu beserta orang tua peserta didik bekerja sama untuk lebih memperbaiki dan

[21] D. Endarto & K. Rahman, *Mengetahui Seluk-beluk Gempa Bumi.* (Sukaharjo: CV. Graha Printama Selaras. 2019) 2

[22]Ibid., 20

mengembangkan mental peserta didik agar dapat melakukan proses belajar mengajar yang nyaman, tenang, tentram dan menyenangkan.

E. Kerangka Pikir

Perkembangan Mental Spiritual Pesert Didik Pasca Gempa di SMP Negeri 15 Palu

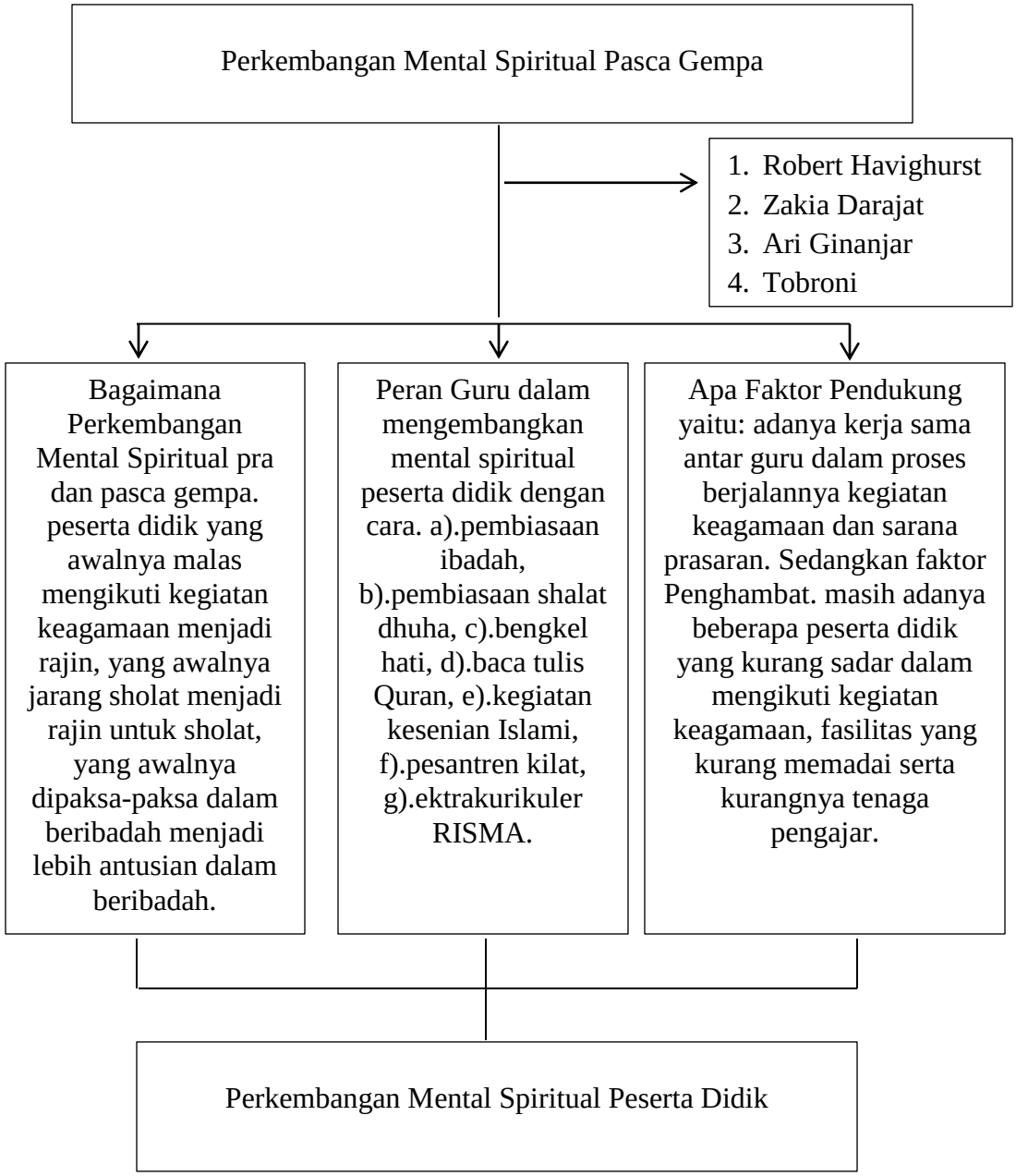

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemberian mental spiritual telah banyak dilakukan. Hal ini Penulis kemukakan, agar dapat mengetahui posisi penelitian yang dilakukan Penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan inovasi pembelajaran sebagaimana uraian berikut ini:

1. Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengendalian Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati

Tesis ini membahas tentang masalah yang berkaitan dengan bimbingan spiritual di SMK Negeri 2 Pati, dan menerapkan bimbingan spiritual dalam rangka mengendalikan kenakalan siswa di SMK Negeri 2 Pati. Penelitian ini untuk memahami implementasi spiritual di SMK Negeri 2 Pati, dan untuk mengetahui implikasi bimbingan spiritual dalam mengandalikan kenakalan siswa di SMK Negeri 2 Pati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dan disimpulkan dengan metode induktif serta dipaparkan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: guru PAI sebagai guru pembimbing telah melakukan bimbingan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan program-program yang mereka rencanakan yaitu program-program yang diumumkan dalam program

semester, program bulanan dan mingguan. Upaya optimalisasi manejemen bimbinag mulai dari perencanaan, pengorganisaisan hingga pada perencanaan pelaksanaan terporgram dengan jelas dan mudah. GPAI mengembangkan metode dan pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[23]

2. Ungensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu.

Tesis ini berkenaan dengan urgensi kecerdasan spiritual guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kepribadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu. Maka uaraian dalam tesis ini berangkat dari permasalahan, program pelaksanaan dan proses kecerdasan spiritual guru dalam pembinaan kepribadian peserta didik di SMP Negeri 3 Palu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dan disimpulkan dengan metode induktif serta dipaparkan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) program kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, langkah peningkatan kecerdasan spiritual guru melalui latuhan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. b) proses kecerdasan spiritual guru dalam pembinaan kepribadian peserta didik mencakup: pendekatan kecerdasan spiritual

[23]M. Rojikum, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-guru Pendidikan Aagama Iislam (PAI) dalam Pengendalian Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati.* Tesis tidak diterbitkan (IAIN Walisongi, 2012)

guru pendidikan agama islam yang dilakukan adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan, melakukan penanaman nilai-nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur dan tawadhu, serta pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai islami, aktivitas-aktifitas islami, dan simbol-simbol islami.[24]

Beberapa penelitian terdahulu di atas, relevan dengan judul yang akan penulis teliti. Persamaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang aspek mental dan spiritual peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada objek sasaran penelitian, yang mana penelitian ini lebih fokus pada peserta didik yang melihat, merasakan, bahkan terdampak dahsyatnya gempa yang terjadi di Kota Palu, dan hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah keadaan mental spiritual peserta didik pasca gempa. Dengan demikian, posisi penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu.

B. Perkembangan pada remaja secara umum

1. Pengertian perkembangan

Setiap manusia pasti akan berkembang, dan dipengaruhi oleh pengalaman sepanjang hayatnya baik dari segi psikis maupun sosialnya, perkembangan ini terjadi dalam proses yang tidak berakhir ditandai dengan kematangan fisik. Tidak semua orang yang usianya sama memiliki perkembangan yang sama, karena hal ini bersifat individual yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. setiap orang memiliki

[24]Nuralang, *Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palu.* Tesis tidak diterbitkan (Palu, IAIN Palu: 2016)

tingkat penguasaan yang bervariasi ada yang cepat, lambat dan sedang. Karena hal ini ditentukan oleh faktor bawaan dan pengaruh belajar yang dimiliki.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perkembangan, diantaranya :

a. Menurut Muhibin Syah, perkembangan ialah "proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu funsi organ-organ jasmani itu sendiri".[25]

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa. Perkembangan adalah perubahan progresif yang terjadi pada anak menuju tingkat kedewasaan yang mencakup kematangan dan pengalaman secara sistematis, berkesinambungan, dan juga kualitatif setelah diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

Dalyono pun berpendapat bahwa, "perkembangan tidak ditekankan pada segi materi, melainkan pada segi fungsional".[26] dapat dipahami bahwa perbahan suatu fingsi desebabkan adanya proses pertumbuhan materi atau perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Fungsi-fungsi kepribadian tidak hanya berhubungan dengan aspek jasmani, namun berkaitan juga dengan aspek kejiwaan. perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

[25]Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2015). 121

[26]ibid

b. Pengertian perkembangan menurut J.P Chaplin, sebagai berikut:

> Perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.[27]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa. Perkembangan merupakan proses perubahan yang berkesinambungan dan saling behubungan yang terjadi pada setiap manusia menuju kesempurnaan dan kematangan, serta bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali.

c. Sedangkan Aliah B. Purwakania Hasan, menyatakan pengertian perkembangan ialah:

> Segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradapatasi dengan lingkungannya. perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.[28]

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan yaitu perubahan individu kearah yang lebih sempurna yang terjadi dari proses beradaptasi dengan lingkungannya, secara kontinyu berlangsung secara terus-menerus sejak masa bayi sampai usia lanjut dan hingga akhir hayat.

Selanjutnya proses perkembangan tersebut meliputi:

a. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills)*

---

[27]Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 128.

[28]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, edisi 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). 3

b. Perkembangan kogniif (*kognitif development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak.
c. Perkembanganm social dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.[29]

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. "Perubahan kualitatif merupaka perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa. Sedang, perubahan kuantitatif merupakan perubahan tinggi dan berat badan".[30] "Sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan".[31] Dapat disimpulkan bahwa, perkembangan merupakan perbuatan mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui belajar.

2. Teori Perkembangan Menurut Para Ahli

a. Teori tugas perkembangan Robert Havighurst

[29]Moersintowari BN, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja* (Surabaya: *Continuing Education* Ilmu Kesehatan Anak FK. UNAIR, 2005). 24

[30]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 91.

[31]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 9.

Rober Havighurst merpuakan seorang ahli psikologi Amerika. Rober Havighurst menyatakan bahwa perkembangan anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini merupakan satu elemen yang berperan penting dalam perkembangan pada anak-anak.[32] Dapat dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak, dan lingkunganpun sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

> Rober Havighurst memfokuskan kepada keadaan sekeliling atau lingkungan dimana tempat seseorang anak-anak itu membesar, yang akan memberi dan meninggalkan sifat positif atau negatif bergantung pada ibu bapak yang memberikan ciri mereka.[33]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perkembangan yang dialami oleh anak-anak dipengeruhi oleh lingkungan dimana seorang anak membesar. Apa yang telah lingkungan berikan kepada seorang anak maka hal tersebut maka akan tersimpan oleh anak dalam memori merka dan akan di praktekkan kembali sebagai bentul realisasi pengelaman yang mereka dapatkan dari lingkungan.

b. Teori Kognitif Jean Peaget

> Terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.[34]

---

[32]http://dunia7mimpi.wordpress.com/teori-perkembangan-oleh-havighurst/. Oleh Andi Kurniawa. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2020

[33]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , 25

[34]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, pada Pendidikan Ilmu Kesehatan Anak* (Denpasar: FK UNUD, 2007) 241

Maksud dari *asimilasi* yaitu menambahkan informasi baru kedalam pengetahuan yang telah. Contohnya, melihat burung kenari dan memberinya label "burung" merupakan contoh mengasimilasi binatang itu pada pengetahuan burung si anak, Sedangkan *akomodasi* merupakan bentuk penyesuaian lain yang melibatkan pengubahan atau penggantian pengetahuan akibat adanya informasi baru yang tidak sesua dengan pengetahuan yang telah ada. Contohnya, melihat burung unta dan mengubah pengetahuannya tentang burung sebelum dengan memberinya label yang sama yaitu "burung" merupakan contoh megakomodasi binatang itu pada pengetahuan burung si anak.[35]

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa melalui kedua proses penyesuaian tersebut, system kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga dapat meningkat dari satu ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang karena ia ingin mencapai keadaan yang seimbang antara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan kedua proses tersebut. Dengan demikian, kognisi seseorang berkembang bukan hanya karena menerima pengetahuan dari luar saja namun orang tersebut secara aktif mengontruksi pengetahuannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

[35]Yurdik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Cet. Ke-4 (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015) 120

Pendidikan merupakan suatu proses ketika kemampuan manusia, baik bakat maupun kemampuan yang diperoleh hendak dikembangakan secara terus-menerus. Kemampuan bakat merupakan faktor dasar, sedangkan kemapuan yang diperoleh merupakan sebagai konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Pembawaan adalah seluruh potensi yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).[36] Dapat dikatakan bahwa anak atau manusia sejak dilahirkan telah mempunyai potensi atau kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk dapat berkata-kata dan potensi potensi lain. Potensi-potensi itu tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya. Untuk dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan.

Masalah pembawaan memerlukan penjelasan dan penafsiran untuk memahami secara mendalam. Para ahli psikologi, ahli biologi dan ahli-ahli lainnya telah berusaha selama bertahun-tahun lamanya untuk memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan tentang perkembangan manusia itu, apakah tergantung kepada pembawaan (keturunan) ataukah kepada lingkungan. Pencarian melalui berpikir tersebut melahirkan teori yang berani mempresentasekan hasil temuannya kepada masyarakat dunia walaupun masih di luar konsep al-Qur'an dan sunnah.

[36]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Cet. XX; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,) 2004, 21.

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan, dirumuskan oleh para ahli dengan jawaban yang bermacam-macam.

a. Empirisme

Empirisme merupakan pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal.[37] Dapat dipahami, aliran emperisme menganggap bahwa tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris pun memegang teguh pendapat mereka, bahwa pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh lewat pengalaman.

> Tokoh utama aliran ini adalah John Locke. Doktrin aliran empirisme terkenal dengan teori tabula rasa. Tabula rasa menekankan pentingnya arti pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung dari lingkungan dan pengalaman lingkungannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengruhnya.[38]

Hal yang senada diungkapkan oleh Ratna Puspitasari, yang dikutip dari buku yang berjudul *"Essax Concerning Human Understanding"* bahwa pengetahuan di dapat dari pengalaman inderawi. Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan sebagainya. Teori empirisme merupakan konsep epistemologi yang terkenal Tabularasa dengan makna: blanko, tablet, kertas catatan kosong, yang digambarkan sebagai keadaan jiwa. Jiwa itu laksana jiwa kertas kosong, tidak berisi apa-apa, juga

---

[37]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2002. 197

[38]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2014). 71

tidak ada idea di dalamnya. Ia berisi sesuatu jika sudah mendapatkan pengalaman di dalam pengalaman itu kita dapatkan seluruh pengetahuan dan dari sanalah asal seluruh pengetahuan.[39]

Menurut aliran empirisme, tanpa adanya pengaruh lingkungan maka manusia tidak akan mengalami perkembangan, dengan demikian pengaruh lingkungan menjadi suatu keniscayaan agar kemampuan atau potensi manusia dapat berkembang.

Adapun Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu:

1) Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.

2) Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.

3) Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.

4) Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).

5) Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman;

6) Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.[40]

---

[39]Ratna Puspitasari, *Kontribusi Emperisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Edueksos Vol I No 1, Januari-Juni 2012. Diakses pada tanggal 13 Juli 2020. 24

Perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik apa saja ke arah yang baik dan ke arah yang buruk menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini, alamlah yang membentuknya.

b. Nativisme

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat bahwa "perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.[41] Nativisme berasal dari kata dasar *Natus* berarti lahir.[42] Jadi, perkembangan individu semata-mata tergantung dari pembawaannya. Tokoh utama aliran ini adalah Arhur Scopenhauer.

> Aliran ini diperkuat oleh Chomsky, sebagai bantahan dari aliran empirisme, ia berpendapat bahwa: Perkembangan penguasaan bahasa pada manusiia tidak dapat semata-mata oleh proses belajar, tetapi yang lebih penting adalah kecenderungan biologi. Baginya, semua ini ada pengruhnya, tetapi pengaruh pembawaan bertata-bahasa jauh lebuh besar lagi bagi perkembangan bahasa manusia.[43]

Nativisme berpendapat bahwa sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar dasar tertentu yang bersifat keturunan inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan, "pendidikan dan

---

[40]Tedy Machmud, *Rasionalisme dan Emperisme*. Jurnal Inovasi, Vollume 8, Nomor 1, Maret 2011. Diakses pada tanggal 13 Juli 2020. 117

[41]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 111.

[42]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 185

[43] Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 43

lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja".[44]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diraik kesimpulan bahwa, pembawaan yang dibawa sejak manusia dilahirkan itulah yang menentukan perkembangan berikutnya, dan segala sesuatu tergantung pada dasar atau pembawaan, sehingga pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak dianggap berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan manusia.

Menurut teori nativisme ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia yaitu :

a) Faktor Genetik

Orang tua sangat berperan penting dalam faktor tersebut dengan bertemunya atau menyatunya gen dari ayah dan ibu akan mewariskan keturunan yang akan memiliki bakat seperti orang tuanya. Banyak contoh yang kita jumpai seperti orang tunya seorang artis dan anaknya juga memiliki bakat seperti orang tuanya sebagai artis.

b) Faktor Kemampuan Anak

Dalam faktor tersebut anak dituntut untuk menemukan bakat yang dimilikinya, dengan menemukannya itu anak dapat mengembangkan bakatnya tersebut serta lebih menggali kemampuannya. Jika anak tidak dituntut untuk menemukannya bakatnya, maka anak tersebut akan sulit untuk mengembangkan bakatnya dan bahkan sulit untuk mengetahui apa sebenarnya bakat yang dimilikinya.

[44]Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan,* Cet. I; (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 20

c) Faktor Pertumbuhan Anak

Faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan faktor kemampuan anak, bedanya yaitu disetiap pertumbuhan dan perkembangannya anak selalu didorong untuk mengetahui bakat dan minatnya. Dengan begitu anak akan bersikap responsiv atau bersikap positif terhadap kemampuannya.[45]

Dari ketiga faktor tersebut berpengaruh dalam perkembangan serta kematangan pendidikan anak. Dengan faktor ini juga akan menimbulkan suatu pendapat bahwa dapat mencipatakan masyarakat yang baik.

Dengan ketiga faktor tersebut, memunculkan beberapa tujuan dalam teori nativisme, dimana dengan faktor-faktor yang telah disampaikan dapat menjadikan seseorang yang mantap dan mempunyai kematangan yang bagus.

c. Kovergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan, aliran ini berpandangan bahwa perkembangan manusia atau individu baik bawaan maupun lingkungan keduanya sama-sama berperan penting dalam pembentukan kepribadian maupun perkembangan individu lainnya.[46] Dapat dipahami bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.

Tokoh utama aliran ini adalah Louis William Stern. Konfergensi menganggap pembawaan denga lingkungan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi

[45]Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*… 59

[46]Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik, (*Jakarta:Rajawali Pers,2014), 20

> pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bakat sebagai kemungkinan yang telah ada pada masing-masing individu dapat dikembangkan apabila ditunjang dengan pengaruh lingkungan.[47]

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa, pembawaan tidak akan berkembang dengan wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Begitupun sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor bawaan. Jelas bahwa "penentuan kepribadian seseoang ditentukan oleh perpadian antara faktor bawaan maupun faktor lingkungan atau pendidikan".[48]

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa Aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peran yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu anak tersebut dilahirkan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang baik sesuai dengan perkembangan bakat anak itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak itu tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk dikembangkannya.

Anak telah memiliki pembawaan baik atau buruk sejak lahir ke dunia, perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor pembawaan dan faktor lingkungan keduanya sama-sama memiliki peran penting. Bakat telah ada pada seorang anak sejak lahir, namun bakat yang telah ada perlu menemukan lingkungan

---

[47]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan…* 73

[48]Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 175.

yang sesuai agar bakat anak dapat berkembang. Bakat seorang anak tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang mendukung perkembangan bakat, begitupun sebaliknya. Seorang anak yang tinggal di lingkungan hidup yang baik tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh bakat yang dimiliki anak tersebut. Sebagai ilustrasi, anak mula-mula menggunakan bahasa karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Contoh, orang tua. Pada anak terdapat faktor pembawaan yang memunculkan kemampuan untuk berbicara menggunakan bahasa lingkungannya. Selain itu, kemampuan anak dalam berbicara mungkin tidak sama meskipun berada pada lingkungan yang sama karena faktor pembawaan tiap anak yang berbeda.

Senada dengan pendapat tersebut, Ki Hajar Dewantara berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Masganti Sit, **bahwa:** "ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal".[49]

a. faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang meliputi pembawaan dan potensi psikologi tertentu yang turut mengembangkan dirinya.
b. faktor eksternal, yaitu faktor yang kaitannya dengan hal-halyang datang dari luar peserta didik, baik lingkungan, pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[50]

Pembawaan dan lingkungan sama-sama menyumbang bagi pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan juga tingkah laku individu.[51] Berdasarkan pendapat

[49]Masganti Sit, ***Perkembangan Peserta Didik.*** (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2012), **26**

[50]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan…* 73
[51]Soemanto Wasty, *Psikologi* Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 93

tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa: Faktor pertama dalam terminologi para psikologi dikenal dengan istilah potensi bawaan, sedangkan faktor kedua dinamakan dengan lingkungan, dan kedua faktor tersebut saling berkesinambungan pada perkembangan manusian. Tanpa faktor bawaan manusia tidak akan tumbuh berkembang, begitu pula sebaliknya tanpa faktor lingkungan maka manusia tidak akan mengalami kematangan pada berkembang.

4. Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam

Islam menganjurkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak.[52] Perkembangan seorang anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua pada awal-awal kehidupan mereka. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang berkaitan dengan perkembangan seorang anak ketika mereka masih berada pada masa kanak-kanak. Jika perkembangan tersebut telah diabaikan, maka kemungkinan besar tahapan perkembangan seorang anak mengalami gangguan.

Adapun rincian fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai berikut:

a. Fase bayi dan anak-anak (*tifl*), yaitu masa sejak perssnina hingga menjadi anak-anak yang mulai beranjak remaja. Fase ini, jika ditinjau dari sudut *taklifi* adalah fase persiapan menerima tanggung jawab hukuman sebagai hamba Allah. Tidak ada implikasi hukuman terhadap semua perbuatan yang dilakukan pada masa ini.
b. Fase balig hinga dewasa (*li tablugu asyuddakum*), yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi, pada fase ini puncak kekuatan fisik dialami oleh manusia, dan dorongan-dorongan syahwat sangat deras bersamaan dengan terjadinya kematangan secara seksual. Sejak fase ini pula

[52]Rifa Hidayat, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang; UIN Malang Press, 2009) 22

manusia mempunyai konsekuensi bterhadap semua perbuatanny di hadapan Allah. Tak satupun tindakan yang tidask memiliki implikasi hukum (nilai), dan akan terakumulasi hingga akhir hayat.

c. Fase lanjut usia (*arzal anl-'umr*) yaitu fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Dan pada fase ini pula ditandai dengan menurunnya kemampuan memori sehingga tak mampu lagi mengingat dengan baik berbagai informasi yang pernah di peroleh dan disimpan sebelumnya.[53]

Islam memandang bahwa perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki ikatan. Hal tersebut mengandung arti setip perkembangan baik itu perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan serta memiliki hubungan yang erat. Dapat dipahami bahwa islam memandang perkembangan itu memuliki hubungan antara perkembangan fisik perkembangan mental, perkembangan sosial, maupun perkembangan emosional yang tidak bisa dipisahkan.

5. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial menganai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.[54] Mereka berada pada tahap prasosial, di mana mereka hanya memperhatikan apa yang berguna bagi dirinya, sedikit saja dari mereka yang memiliki kepedulian terhadap menjaga hubungan dengan orang lain.[55] Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soetjiningsih,

[53]Zahrotun, dkk, *Psikologi Perkembangan* Tinjauan *Psokologi Barat dan Psikologi Islam* (Jakarta: UIN Jakarta, 2006), 160

[54]Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikilogi Perkembangan).* Cet.Ke-IV (Bandung: Mandar Maju, 1990). 148

[55]Masganti Sit, ***Perkembangan Peserta Didik…*** 15

bahwa: "Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda".[56] Hal yang senada pun diungkapkan oleh Papalia "masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.[57]

Pembahasan tentang remaja Syamsu Yusuf pun mengemukakan bahwa: "Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (*seksual*) sehingga mampu bereproduksi.[58] Sedangkan Elizabeth B. Hurlock, menyatakan bahwa: Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup proses pertumbuhan bioligis misalnya tinggi badan masih terus bertambah, serta kematangan semua organ tubuh termaksud fungsi reproduksi dan kematangan kogtitif yang ditandai dengan mampu berfikit secara abstrak.[59]

Setelah memahami dari beberapa teori diatas, yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan atau pertumbuhan yang

[56]Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta : CV Sagung Seto, 2004). 45 .

[57]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. 220

[58]Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 184

[59]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. 220

sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.

Begitu juga pendapat dari *(World Health Organization)* WHO. Dikutip oleh Sarwono Sarlito W, sebagai berikut:

> Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatife lebih mandiri.[60]

Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa, dan "pada masa inipun merupakan masa yang penuh dengan kesukaran dan persoalan, bukan saja pada remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru dan masyarakat di sekitarnya".[61] Oleh karena itu untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor yang harus diperhatikan selama pertubuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

6. Tahap perkembangan remaja

Pada setiap rentang kehidupan manusia, tentunya ada tahap dan usia perkembangan yang hendaknya dilalui oleh manusia, dalam hal ini adalah remaja. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas, masa transisi dari masa anak-anak

[60]Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), 9

[61]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi).* (Jakarta: PT RajaGrafindo Perada, 2008), 42

menuju ke masa dewasa. Masa ini selalu menjadi masa-masa yang sulit bagi remaja. Ada sejumlah alas an untuk hal ini:

a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakakn kehendaknya sendiri.
b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih muda.
c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya.
d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasehat orang tua.[62]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit untuk dijalani para remaja, hal ini dikarenakan masa transisi antara anak-anak menuju masa dewasa yang perubaha emosional dan seksualitasnya sangat meningkat. Namun permasalahn yang terjadi pada remaja dapat diatasi dengan baik, jika orang tua yang membesarkan mereka pun termaksud kedalam orang tua yang cukup baik. Sehingga orang tuanya dapat mengenali dan memberi respon terhadap apa yang dibutuhkan anaknya.

Adapun tahap perkembangan remaja digolongkan pada tiga tahap, diantaranya sebagai berikut:

a. Masa pra remaja (12-14 tahun). Yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.
b. Masa remaja awal (14-17 tahun). Yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
c. Masa remaja akhir (17-21 tahun). Berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.[63]

[62]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. 225-226

Dapat dipahami masa remaja dimulai dari usia lima belas tahun sampai dengan delapan belas tahun. "Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa".[64]

Batasan usia masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock ialah,

> Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.[65]

Dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai bahwa, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Sedangkan menurut Jhon W. Santrock, "Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakir pada usia 21-22 tahun".[66] Dengan demikian mengetahui bagian-bagian usia remaja, akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah maupun remaja akhir.

7. Tugas perkembangan remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabet B.Hurlock adalah sebagai berikut:

---

[63]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*… 206

[64]Masganti Sit, ***Perkembangan Peserta Didik.,...18***

[65]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*… 206

[66]Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja,...* 23

a. Mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
d. Mencapai kemandirian emosional.
e. Mencapai kemandirian ekonomi.
f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat
g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.[67]

Dapat diketahui bahwa, dari tugas-tugas perkembangan tersebut maka remaja harus melewatinya agar tidak menyimpang dari norma-norma kehidupan.

Mengenai tentang tugas perkembangan pada masa remaja Sofyan S. Willis pun mengemukakan bahwa, tugas perkembanga masa remaja, antara lain:

a. Memperoleh sejumlah norma – norma dan nilai – nilai.
b. Belajar memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelamin masing – masing.
c. Menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
d. Mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
e. Mencapai kebebasan ekonomi.
f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
g. Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya.
h. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep – konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
i. Memiliki konsep – konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.[68]

[67]Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*… 211

[68]Sofyan S. Willis. *Remaja dan Masalahnya. Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex dan Pemecahannya*. (Bandung : CV Alfabeta, 2005). 8-15

Untuk itu pengaruh-pengaruh pentingpun harus dijalankan untuk selalu mengontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku. Baharuddin pun mengatakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja, sebagai berikut:

a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari dua jenis kelamin.
b. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau wanita.
c. Bergaul dengan teman sebaya di dalam pola pergaulanyang konstruktif. Hal ini sebagai tingkah laku pada tugas-tugas yang ada pada sekolah menengah.
d. Menyenangi tubuh sendiri dan menggunakannya secara efektif,
e. Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi.
f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
g. Mengemban kecakapan-kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai warga Negara.
h. Mempersiapkan diri untuk perkawin dan kehidupan berkeluarga.[69]

Dengan demikian, apabila remaja dalam fase ini gagal menjalankan tugasnya, maka remajapun akan kehilangan arah, bagaikan sebuah kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-prilaku yang menyimpang atau melakukan tindakan kriminalitas.[70]

C. Perkembangan Mental Spiritual

1. Pengertian mental

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian mental bahwa, "mental diartikan suatu hal yang yang berhubungan dengan batin dan watak manusia

[69]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan….* 82

[70]Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*… 71

yang bukan bersifat tenaga".[71] Dengan demikian mental berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek non fisik dari manusia seperti pikiran dan emosi.

> Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering di gunakan sebagai ganti dari kata *perseonaliti* (kepribadian) yang berari mental adalah semua unsur-unsur jiwa termaksud pikiran, emosi, sikap dan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.[72]

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa, mental merupakan keadaan yang menggambarkan suasana pikiran, perasaan dan sikap pada diri seseorang yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, namun dapat terlihat dalam sikap dan perbuatan manusia.

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.[73] Dengan demikian mental merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku. Setiap perilaku, ekspresi dan gerak-gerik seseorang merupakan gambaran dari kondisi mentalnya.

Kata mental menurut bahasa berarti sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, watak, otak, batin, dan ruh manusia.[74] Mental menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, ingatan, serta kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kepribadian yang berarti bahwa mental

---

[71]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembvinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, Ke-1 Edisi Tiga (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 733.

[72]Luftiainun, "*Spiritual dan Mental"* Artikel diakses pada 15 Desember 2019 dari, http://luftiainun.blogspot.com/2012/11/perbedaan-spiritual-dan-mental.html?m=1

[73]Kartini Kartono, Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam (Bandung: Mandar Maju, 1989), 3.

[74]Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1968) 35.

adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Sedangkan H.M Arifin mengemukakan arti mental adalah "sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja".[75] Dengan demikian kecerdasan mental ialah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan, memusatkan pikiran dan dapat memelihara moral dengan baik. Dengan kecerdasan mental peserta didik mampu menyesuakian diri dengan lingkun, bersikap santun, berdisiplin, menghargai orang lain dan sebagainya.

> Federasi Kesehatan Mental Dunia (*World Faderation for Mental Health*) pada saat Kongres Kesehatan Mental di London, 1948 merumuskan pengertian kesehatan mental sebagai berikut: a. Kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain. b. sebuah masyarakat yang baik adalah masyarakat yang membolehkan perkembangan ini pada anggota masyarakatnya dan toleran terhadap masyarakat yang lain. Dalam konteks Faderasi Kesehatan Mental Dunia ini jelas bahwa kesehatan mental itu tidak cukup dalam pandangan individual belaka tetapi sekaligus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya untuk berkembang secara optimal.[76]

---

[75]M Arifin, *psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-1. 17.

[76]Moeljono Notosoedirojo dan Latipun, *Kesehatan Mental* (Malang: UMM Press, 2016), 20.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan konflik (batin).[77]

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh sururin, bahwa:

a. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*pshycose*);
b. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup;
c. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa;
d. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.[78]

Orang yang sehat mentalnya ialah yang mampu menyesuaikan dirinya agar terhindar dari kegelisahan hidup dan gangguan jiwa serta tetap terpelihara moralnya. “Individu yang sehat mentalnya adalah individu yang tidak menampakkan kekhawatiran dan kegelisahan".[79] Individu seperti inilah individu ideal yang terhindar dari kekurangan dan kelemahan.

Terdapat beberapa prinsip dalam mewujudkan kesehatan mental bagi manusia yaitu:

a. Prinsip yang berorientasi simtomatis

[77]Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 143

[78]Ibid., 21

[79]Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Pesepsi dan Kesehatan Mental* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012) 22-23

Menurut pandangan ini, menyatakan bahwa kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan (neurosis), atau penyakit kejiwaan (psikosis) tertentu.

b. Prinsip yang berorientasi penyesuaian diri

Dalam prinsip ini, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini seseorang secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau menuruti kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

c. Prinsip yang berorientasi pengembangan potensi pribadi.

Menurut prinsip ini, mental yang sehat terjadi apabila potensi-potensi dalam diri seseorang dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

d. Prinsip yang berorientasi agama.

Pandangan prinsip ini menyatakan bahwa agama/keruhanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Dan kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup.[80]

Sehingga dapat digambarkan bahwa secara ideal orang yang sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berusaha secara sadar untuk merealisasikan nilai-nilai agama dalam menjalani

[80]A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa: (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), 133-132

kehidupannya yang sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, kesehatan mental juga merupakan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di duia dan bahagia di akhirat. Oleh sebab itu, unsur agama (spiritual) merupakan hal yang sangat penting bagi pengupayaan dan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental.

Badan Kesehatan Dunia (*WHO*)pun mendefinisikan tentang hal tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh muhyani bahwa:

> Kesehatan mental adalah kemampuan adaptasi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar secara umum, sehingga dia merasakan senang, bahagia, hidup dengan lapang, dan berperilaku sosial yang normal, serta mampu menghadapi dan menerima berbagai kenyataan hidup.[81]

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mental adalah suatu kondisi seseorang yang berkaitan dengan suasana pikiran, hati yang tercermin dalam sikap dan perbuatan.

> Mental seseorang dapat diketahui secara global pada tingkah lakunya karena tingkah laku memberi arti dan bahasa tersendiri pada tingkatan mental. Pada umumnya orang yang sedang mengalami masalah psikologis akan segera memperlihatkan perubahan perilaku dan gambaran wajah yang menunjukkan bahwa ia menderita, sedih, takut, putus asa dan ketidak stabilan jiwa, tekanan batin, stress, dan depresi. Akan tetapi, ada orang yang tidak mengalami perubahan perilaku, padahal ia mengalami tekanan batin, musibah, atau krisis-krisis lainnya.[82]

---

[81]Ibid., 20

[82]M. Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004) 68.

Kesehatan adalah keadaan pada makhluk hidup guna mengfungsikan seluruh organ tubuhnya secara harmonis.[83] Dengan demikian orang yang sehat ialah orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara membawa kebahagiaan dirinya dan orang lain.

2. Pengertian Spiritual

Menurut bahasa spiritual ialah "ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan itu hakikatnya bersifat rohani".[84] Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berdzikir dan berdoa pada saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya ekstrakurikuler.[85] Lebih jelasnya, "spiritual adalah sikap jiwa seseorang yang didasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga akan melahirkan mental yang sehat didasari oleh keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt".[86] Dapat dipahami bahwa, dengan mempunyai kecerdasan spiritual peserta didik memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, dan selalu ingat kepada Allah swt, serta mampu mengatur emosi, disiplin, kerja keras, dan selalu menghargai orang lain.

---

[83]Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan.* (Jakarta: AMZAH. 2010) 5

[84]Munadir, *Ensiklopedia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2001), 123

[85]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcenedental Intellegence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 17.

[86]Siti Binti, *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual Santriwati Pada Perguruan Diniyyah Putri Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 52.

> Kata “spirit” berasal dari bahasa latin “spiritus” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Yang mana dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan spirit dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energy pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan makhluk immaterial, wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian). Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material [87]

Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. “Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang”.[88] Dengan demikian dapat dipahami bahwa spiritual merupakan pusat terpenting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

> Menurut Jalaludin Rahmat, kecerdasan spiritual itu kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasinya. Adapun ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan dialam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekutan alam semesta misalnya), dan punya *sense of humor* yang baik.[89]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa. Spiritual merupakan suatau yang dipengaruhi oleh budaya, agama, perkembangan pengalaman, sehingga perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatkan kesadaran diri. Maka akat terlahir hidup yang mampu menghadirkan cinta dan kepercayaan terhadap Allah swt, sehingga nilai-niali ketuhanan di dalamnya akan termanefestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri, serta pandangan hidup seseorang lebih dari

---

[87]Aliah B. Purakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami…* 287

[88]Ibid., 288

[89]Digital Players “Cerdas Spiritual”, artikel diakses pada 15 November 2019 dari http://digitalprayers.com/cerdas-spiritual-beda-dengan-sikap-religius/

pada bersifat indrawi, meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari panca indra.

3. Perkembangan Mental Spiritual

Keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan dari perkembangan fisiknya melainkan harus ada juga perkembangan mental spiritualnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia pada salah satu diantaranya akan menyebabkan ketidak sejahteraan hidupnya. Kata spiritual memiliki banyak arti bagi segelintir orang, pada dasarnya spiritual ialah sebuah istilah yang mengatakan bahwa Tuhan atau Roh Suci merupakan norma yang terpenting dalam prinsip hidup siapa saja. Sebab fitrah manusia adalah taat dan beribadah kepada Allah, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Didalam al-Qur'an surah as-Sajadah: 7-9. Bahwa manusia diciptakan dengan ruh yang memiliki citra keTuhanan.

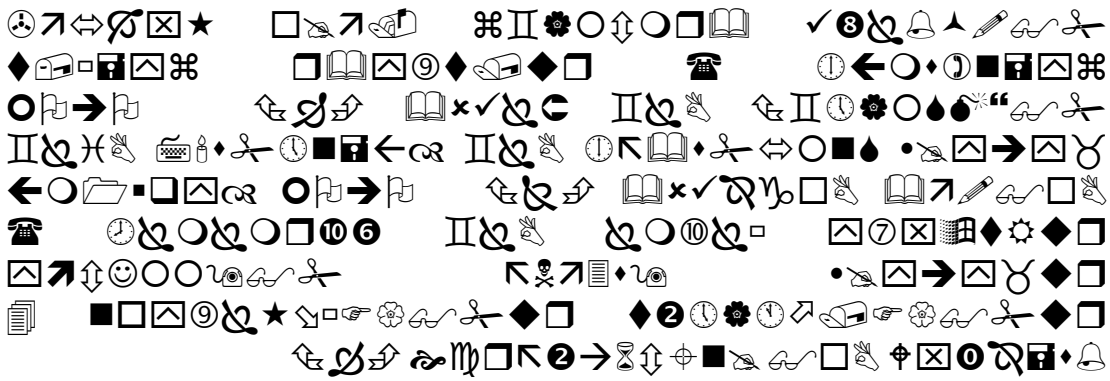

Terjemahnya

> Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan

> meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.[90]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan akal kepada manusia agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk, namun sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, sehingga masih banyak manusia yang sering kali melakukan tindakan tidak sesuai dengan perintah Allah, maka inilah yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah. Namun sebaliknya katika kebutuhannya spiritual tersebut terpenuhi pada nantinya manusia akan mendapatkan dan merasakan kesejahtraan yang tidak hanya terfokus pada fisik maupun psikologi saja, namun dapat merasakan juga kesejahteraan dalam aspek emosi, intelektual dan sosialnya.

Islam lebih awal memulai dengan penawaran ajarannya yang dapat menentramkan kehidupan rohani manusia. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya, dan meneladani Rasul-Nya.

> Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi sehingga akan dapat memunculkan perasaan positif pada kesehatan mental seseorang.[91]

Berdasarkan keterangan di atasa dapat dipahami bahwa, kehidupan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental. Karena dengan spiritual manusia

---

[90]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) 415

[91]Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Orgaisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press, 2005),hal. 20

dapat menghindarkan diri dari stres serta dapat membuat pikiran seseorang yang mengalami stress masih dapat berpikir rasional dan mengingat Allah.

Berdasarkan keterangan tersebut maka, pengertian mental dan spiritual dapat disimpulkan bahwa: "Mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam".[92] Dengan kata lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa mental spiritual adalah sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang, baik berupa watak, pikiran, emosi dan sikap yang dapat membentuk corak tingkah laku dan kepribadian yang didasari oleh rasa iman dan taqwa kepada Allah swt.[93]

Pengembangan mental spiritual merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana. pengembangan mental spiritual juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an", bahwa:

> "Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsurunsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan ketrampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang

[92]Ibid.
[93]Siti Binti, *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual*….. 52-53.

menghasilkan kesucian dan ahklak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan".[94]

Mengembangan mental spiritual merupakan salah satu bentuk dakwah, maka dasarnya adalah al-Qur'an dan hadits. Kewajiban seorang muslim yang juga dituntut dalam Islam adalah menentang pelaku kebatilan dan menolak kemunkaran sesuai kemampuan dan kekuatannya. Bahkan sudah menjadi suatu kewajiban bagi sesama muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang ajaran Islam kepada semua umat dalam hal ini termasuk kepada peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Sehingga proses pengembangan mental spiritual yang berbentuk pada kegiatan keagamaan merupakan salah satu contoh upaya menjalakan kewajiban sesama muslim dengan memberikan nasehat-nasehat.

> Pengembangan mental spiritual ini merupakan proses pemberian bantuan secara terarah, kontinyu, dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan fitrah beragamanya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah.[95]

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa, pengembangan mental spiritual adalah suatu usaha atau kegiatan berupa nasehat-nasehat tentang ajaran agama kepada seseorang atau kelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan seharihari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

---

[94]Dispenarmabar, "*Pengertian Pembinaan Mental (Bintal)*" dalam http:// koarmabar. tnial. mi.id /aRTIKEL /BINTAL /tabid /26 /.aspx diakses pada tanggal 12 Juli 2020

[95]M.Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual* dalam http: //eprints. Walisongo .ac.id / diakses pada tanggal 12 Juli 2020

Tahap perkembangan spiritual manusia sesungguhnya lahir denga jiwa yang suci. Namun, manusia juga lahir di dunia dengan memiliki eksistensi fisik yang terdiri dari daging dan tulang. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterkaitan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberi kegelapan dan menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan dalam diri manusia. Pada dasarnya manusia dapat menjadi lupa dan terus-menerus hidup dalam kesombongan.

Ranah perkembangan mental spiritual mencakup beberapa hal yaitu :

a. Aqidah
b. Ibadah
c. Akhlak
d. Muamalat.[96]

Aqidah ialah kepercayaan, keimanan, keyakinan, secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah swt, dimana "Allah memegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya".[97] maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan seseorang yang mendalam kepada Allah swt. Setelah aqidah, ranah mental spiritual ialah ibadah. "Konsep pengertian ibadah menurut ajaran Islam adalah luas, baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah swt sebagai tuhannya, maupun

[96]Siti Binti, *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual*… 55.

[97]Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017) 2.

hubungan sesame makhluk manusia dengan manusia lainnya."[98] Ibadah secara umum terdiri atas ibadah *mahdah* dan ibadah *gairu mahdah*. "Ibadah *mahdah* yaitu melaksanakan berbagai perintah Allah swt, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah *gairu mahdah* yaitu segala macam perbuatan untuk mencapai ridho Allah, seperti belajar atau bekerja".[99] Dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus bisa melaksanakan ibadah dengan ihklas, baik itu ibadah *mahdah* dan ibadah *gairu mahdah*.. Setelah ibadah, ranah mental spiritual ialah akhlak. "Akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak terlhir.[100]Akhlak merupakan daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran".[101] Dapat dipahami bahwa Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang yang merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Ranah mental spiritual yang terakhir ialah muamalat. "Muamalat adalah kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesame manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari".[102] dapat dipahami bahwa ruang lingkup muamalat mencakupTermasuk di dalamnya masalah sosial, ekonomi, budaya, politik,

---

[98]Amrullah Ahmad, et.al. *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional* (Depok: Gema Insani, 1996), 229.

[99]Bachrul Ilmy, Pendidikan Agama Islam Untuk SMK Kelas X (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 8.

[100]Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada. 2015) 289

[101]Zainuddin dan Muhammad Jambari, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. (Bandung; CV. Pustaka Setia. 1999) 73

[102] Zainuddin dan Muhammad Jambari, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. 11

ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat, kesenian, dan sebagainya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain, karena dengan interaksi tersebut, sekaligus ujian bagi mental manusia apakah dia telah memiliki mental spritual yang tangguh atau masih dapat tergoyahkan dengan kemilaunya dunia.

Tingkat terendah dalam jiwa manusia didominasi oleh dorongan-dorongan untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak yang menjauhkan sesorang terhadap kebenaran. Tingkat yang paling tinggi adalah jiwa yang murni, yang tidak memiliki dualitas dan tidak terpisahkan dari Tuhan.

Terdapat empat tingakatan spiritual yang tampak pada tubuh atau jasmani yang dapat mempengaruhi tindakan dan sifat manusia. tingkatan tersebut , ialah:

a. *Nafs Ammarah*, yaitu "tindakan yang suka menganjurkan yang mendorong kepada perbuatan jahat serta selalu melampiaskan syahwat dan menetang ajaran agama islam".[103]

b. *Nafs Lawwamah*, yaitu tindakan yang sekali-kali mengikuti jalan kebaikan dan sekali-kali mengikuri jalan kejahatan. [104] Tindakat tersebut sewaktu-waktu dapat tertarik pada kebaikan, namun sewaktu-waktu dapat pulan tertarik pada jalan keburukan, sehingga selalu dalam pertentangan.

[103]Maftuh Ahnan dan Zacky Syafa, *Filsafat Manusia*. (Surabaya: Terbit Terang, 2001). 36

[104]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan…* 30

c. *Nafs Mulhimah*, yaitu "tindakan dimana seseorang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, benar-benar termotivasi pada cinta kasih, sabar, syukur dan nilai-nilai moral".[105]

d. *Nafs Muthma'innah*, yaitu "tindakan yang dapat mempertahankan diri segala kejahatan, sehingga dapat merasakan ketenangan dan ketaentraman dalam kesucian dan perbuatan baik karena senantiasa menghubungkan diri dengan Allah".[106]

Senada dengan hal tersebut, Sayyid Qutub menuturkan, sebagaimana yang dikutib oleh Maftun Ahnan bahwa. "Tidak ada batasan bagi manusia yang memiliki kebebasan untuk mencapai kebehagiaan dengan cara mensucikan dan membersihkan jiwanya".[107]

4. Indikator-indikator Spiritual

Mengenai tentang indikator spiritual Ari Ginanjar berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Toto Tasmara, bahwa:

> Indikator-indikator spiritual yaitu mengikhtisarkan dari 99 *Asmaul Husna* menjadi 33 *spiritual Capital*, yang berfungsi menciptakan nilai serta dorongan dari dalam menuju sifat-sifat Allah yang terletak pada spiritual center (*God Sport*).[108]

Inti dari tiga puluh tiga darive suara hati yang terdapat dalam *God Sport* tersebut antara lain:

---

[105] Aliah B. Purakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: ...* 311

[106]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. ...* 30

[107]Maftuh Ahnan dan Zacky Syafa, *Filsafat Manusia*. … 37

[108]Toto Tasmara, *Etos Keja Pribadi Muslim* (Yokyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2003), 103

a. Pengasih, dorongan untuk menyayangi bersama
b. Mampu menguasai diri untuk meredam hawa nafsu
c. Berhati jernih, bebas dari iri, dengki dang paradigkma negative
d. Cinta damai, tidak suka kekerasan dan ingin selalu damai
e. Dipercaya, memiliki sifat amanah
f. Kreatif, senantiasa produktif dengan ide-ide baru
g. Pemaaf, mudah menerima maaf
h. Murah hati, suka memberi dengan iklas
i. Terbuka, mau menerima kritik saran
j. Mengerjakan tugas dengan displin dan tanggung jawab
k. Empati/ peduli, mampu meerasakan suara hati orng lain
l. Mensyukuri, menerima segala hal dengan ikhlas
m. Berfikir maju, memiliki visi kedepan.[109]

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa. Indicator spiritual mencakup saling menyayangi, saling mencintai, selalu mendekatkan diri dengan kebaikan menjauh dari hal-hal keburukan, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah pada *Asmaul Husna.*

5. Timbulnya Agama pada Remaja

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya merupakan bagian atau berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

> Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar

[109]Ibid., 110

terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pillih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius.[110]

Perasaan remaja terhadap tuhan bukanlah tetap dan stebil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal bahkan merasa berdosa.

Menurut W. Starbuck, perkembangan agama yang terjadi pada remaja terbagi dalam beberapa aspek, antara lain menurut W. Starbuck adalah:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.[111] Dalam hal ini, agama yang ajarannya bersifat konservatif, lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang *konservatif-dogmatis* dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka.

b. Perkembangan Perasaan.

[110]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009), 69
[111]Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. VI. 52.

Berbagai perasaan berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, ethis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perilaku dikehidupannya. Remaja yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamais akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamais. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal yang bersifat negatif.[112]

c. Pertimbangan Sosial.

Pada kehidupan keagamaan mereka, timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, sehingga remaja sangat bingung dalam menentukan pilihan tersebut.[113] Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis yang meliputi kepentingan keuangan, kebahagiaan diri, kehormatan diri dan masalah kesenangan diri lainnya. Sangat sedikit remaja yang terpengaruh oleh pertimbangan sosial dalam masyarakat, demikian pula dalam hal agama dan akhirat.

d. Perkembangan moral.

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.[114]

Tipe-tipe moral yang terlihat pada para remaja mencakup beberapa hal yaitu:

---

[112]Ibid., 53
[113]Ibid., 54

[114]Jalaluddin, *Psikologi Agama.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 20016). 66

1) *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.[115]

Perkembangan moral sangat berperan penting dalam jiwa agama, moralpun dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa. Sehingga, seorang remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan serta bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

e. Sikap dan Minat.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.[116]

Setidaknya terdapat empat sikap beragama pada yang dialami remaja, yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga ataupun dari lingkungannya.[117] Mereka melaksanakan ibadah dan ajaran agama hanya sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana mereka hidup, dan cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa

[115]Ibid., 67
[116]Ibid.,

[117]Masganti Sit, ***Perkembangan Peserta Didik…*** **180**

kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Namun, Percaya ikut-ikutan ini hanya berlangsung pada masa-masa remaja pertama usia 13-16 tahun. Sesudah itu biasanya berkembang secara kritis dan lebih sadar.[118]

b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran agama pada masa remaja, dimulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama mereka pada waktu masa kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karena tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja, dan semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 atau 18 tahun .[119] Semangat agama mempunyai dua bentuk yaitu :

1) Semangat positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama dari bid'ah dan khurafat.
2) Semangat negatif, yaitu keyakinannya yang lebih cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang bercampur ke dalam agama misalnya khurafat, bid'ah dan kepercayaan lainnya.[120]

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, semangat anak dalam beragama memiliki dua sisi, negatif dan positif, dimana ada anak yang berfikir kritis serta tidak saling membid'ah-bid'ahkan, dan ada pula anak yang berfikir keras dalam menanggapi agama mereka.

c. Kebimbangan beragama

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua macam:

---

[118]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa …, h*al. 93

[119]Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2012). 36

[120]Ibid., 37

1) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya.
2) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.[121]

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam beragama seorang remaja kadang mengalami kebimbangan dengan agamanya, apalagi kebimbangan tersebut dikarenakan kegoncangan jiwa yang terjadi pada dirinya serta adanya ketidak samaan antara apa yang dilihat dan diketahuinya, sehingga dengan mudah ingin berpindah agama atau meragukan agamanya serta bermalas-malas dalam melaksankan perintah agamanya.

d. Tidak percaya atau cenderung ateis

> Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, dan kekuasaan terhadap siapapun, termasuk kekuasaan Tuhan.[122]

Secara tidak langsung, jika remaja merasa akan keyakinan agama yang dianutnya dari orang tuanya kurang memuaskan, keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan pun kurang memuaskan, mungkin merka akan mencari kepercayaan baru pada teman-temannya atau orang lain yang dipercayainya. Remaja memang dapat menjadi sasaran empuk bagi setiap kultur religius yang berbeda.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mental Spiritual Beragama

---

[121]Ibid.,
[122]Masganti Sit, ***Perkembangan Peserta Didik…*** **182**

Beberapa pakar ilmu jiwa telah banyak membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada remaja. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan.[123]

a. Faktor Keturunan

Keturunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimana ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, agama, intelegensi, bakat, karakter dan penyakit. Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek-neneknya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Lingkunganpun dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.

[123]Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. I, 47-56.

Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan

wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.[124] **Dalam kata lain keluarga adalah kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak yang didahului oleh adanya pernikahan.**[125] **Dapat dipahami bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama-sama, baik itu dihubungkan dengan darah atau adopsi dan pernikahan yang tercipta dari sepasang suami istri yang memiliki anak yang tinggal bersama dan memiliki kewajiban membesarkan dan mendidik anak-anaknya.**

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi.[126] Maksudnya, keluarga mempunyai berbagai fungsi. Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.[127] Orang tua berkewajiban membesarkan dan

[124]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 221

[125]Usman Efendi, *Psikologi Konsumen*. (Jakarta; P.T RajaGrafindo Persada, 2016) 95

[126]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3

[127]Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 8

mendidik anak sehingga nantinya dapat terbentuk kepribadian anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

> Anak yang merasakan adanya hubungan hangat denga orang tuanya, merasa bahwa ia di saayngi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama yaitu melalui metode pengikut sertaan. Ketika mau wudhu, shalat membaca al-quran, orang tuanya mengajak anaknya misal dengan ucapan: yo nak kita shalat, mengaji dll.. akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama anak.[128]

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritualitas seorang anak. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan pendidikan adalah kedua orang tua, pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.[129]

Hal yang senadapun diungkapkan oleh Syaikh Musthafa al-Adawy, bahwa:

> Kesalehan jiwa dan perilaku orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk kesalehan anak, bahkan akan membawa manfaat bagi anak baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk orang tua, akan berdampak tidak baik bagi pendidikan anak.[130]

---

[128]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama…* 59-60

[129]Jalaluddi, *Psikologi Agama*. 259

[130]Syaikh Mustafa al-Adawy, *Fikih Pendidikan Anak, Membentuk Kesalehan Anak sejak Dini, Dilengkapi dengan Nasehat Para Dokter dan Psikologi Anak.* (Jakarta: Qisthi Perss, 2009) 19

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, yang terpenting bukan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari perilku orang tua mereka. Sehingga mereka mampu memikirkan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk.

Zakiah Daradjat, dalam bukunyapun mengatakan bahwa:

> Orang tua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, karena perilaku yang buruk dan bertentangan nilai moral. Tetapi sebenarnya, mereka orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya pada kehidupan yang penuh dengan nilai moral.[131]

Dapat dipahami bahwa, terpisahnya seorang anak dari ikatan spiritual akan beresiko terjadinya perubahan fungsi spiritualnya, maka diharapkan kepada orang tua untuk selalu memahami tindakan dari anak-anaknya agar setiap orang tua tidak hanya mengata-ngatai anaknya namun memberi bimbingan yang baik, sehingga dapat mengarahkan mereka pada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. "Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Karenanya, yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak adalah orang tua".[132]

Memberikan bimbingan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya

---

[131]Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971). 124

[132]Abdullah Idi & Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016). 140

terutama dibidang kegamaan. Seorang anak dini harus mampu membaca al-Qur'an sudah bisa melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya. Sumua itu tergantung kepada orang tua dalam megarahkan dan membimbing mereka.

2) Sekolah

Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelolah pemerintah yang melaksanakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis oleh para pendidik propesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum dalam jangka waktu tertentu yang dikuti oleh para peserta didik. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya,[133] sebagaimana yang diungkapkan oleh Soejono, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa:

> Tugas pendidik berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembangan anak didik berjalan dengan baik serta memberikan bimbingan dan peyuluhan takkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[134]

Pada dasarnya pendidikan sekolah tidak hanya harus mengembangkan kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu menurut cara-cara yang baik tetapi juaga mngembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik.

Pendidikan keagamaan yang diberikan di sekolah ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan, contohnya adalah tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh sekolah, baik itu melalui kelembagaan pendidikan khusus sperti

---

[133]Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta; Renika Cipta. 2005) 55-56

[134]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 79

pondok pesantren, seminari maupun wihara akan mempengaruhi tingkahlalu seorang anak.[135] Dapat dipahami bahwa pendidikan keagamann yang diberikan di sekolah akan memberi pengaruh pada pembentukan jiwa keagamaan anak, namun besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang memotivasi anak dalam memahami nilai-nilai Agama.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga,[136] diantaranya pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keserasian antara tiga ranah pendidikan ini akan berdampak yang positif bagi perkembangan anak, termaksud dalam pembentukan jiwa keagamaan. Masyarakatpun menjadi lingkungan tempat tinggal anak, mereka juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Anak yang dibesarkan di kota akan berbeda pola pikirnya dengan anak yang dibesarkan di desa. Anak kota umumnya lebih dinamis dan aktif sedangkan anak desa cendering statis dan lambat, anak kota lebih berani mengemukakan pendapat jika dibandingkan dengan anak desa. [137] dapat dipahami bahwa kondisi lingkungan masyarakat tempat seorang anak tinggal juga turut mempengaruhi sikap, norma dan perkembangan jiwanya.

> Bila dilihat dari konsep pendidkan, masyarakat adalah sekumpulan orang banyak dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboraturum besar tempat

[135] Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 161

[136] Ibid. 262

[137] Abu Ahmadi dan Munawar Soleh, *Psikologi Perkembangan*. 56

anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termaksud pemakai atau *the user* dari pada anggotanya.[138]

Masyarakat pun memikul tanggung jawab pendidikan untuk memerintahkan perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk. Dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua, sekolah dan masayarakat, akan membuat terwujudnya control pendidikan yang baik. Hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat sangat berdampak pada nilai-nilai Agama pada diri seorang anak, dilingkungan masyarakat santri akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan jika dibandingkan dengan masyarakat lain yang ikatan terhadap norma keagamaannya longgar.[139] Hal inilah yang akan menghasilkan anak-anak yang berakhlakul karimah, yang nantinya selalu bias membanggakan orang tua, guru, serta masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.

E. Dampak yang ditimbulan Akibat Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Menurut bahasa bencana adalah "sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan marabahaya. Dan dapat juga berarti gangguan, godaan serta tipuan."[140]

Dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa:

---

[138]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 1996) Cet.Ke-1, 84

[139]Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 264

[140]Tim Penyususn Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.Ke-III, Jilid, I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 100

> Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis."[141]

Penyebab terjadinya bencana bermacam-macam. Ada yang disebabkan perbuatan manusia secara langsung, ataupun pengelolaan alam yang keliru, serta yang disebabkan oleh alam.

> Dari pendekatan agama, musibah dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, musibah yang terjadi sebagai akibat dari ulah tangan manusia. Karena kesalahan yang dilakukannya, manusia harus menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri. Musibah ini dikenal sebagai hukum karma, yakni sebagai "pembalasan". Kemudian yang *kedua*, musibah sebagai ujian dari Tuhan. Musibah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbuatan keliru manusia, serta taatnya mereka menjalankan perintah Tuhan, musibah yang seperti ini bakal mereka alami juga. Oleh karena itu, musibah ini sering dihubung-hubungkan dengan takdir (ketentuan Tuhan).[142]

Berdasarkan keterangan diatan, dapat dipahami bahwa bencana alam merupkan peristiwa yang dapat menimbulakan kerugian maupun penderitaan. Bencana alam pun terjadi dikarenakan 2 faktor, yaitu akibat ulah tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, atau mengabaikan keadaan yang akan terjadi di kemudian hari. Bencana alampun terjadi karena kehendak tuhan yang maha Esa.

"Kata mushibah berasal dari bahasa Arab, مصيبة , yaitu dari kata اصاب – يصيب yang berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai". Kata اصاب digunakan untuk yang baik dan yang buruk (واصاب : جاء في الخيروالشر).[143] Hal yang senada, al-

[141]Undang-undang Nomor. 24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, Bab I, Pasal.1 artikel diakses pada 15 November 2019 dari www.bnpn.go.id/website/file/publikasi/41.pdf

[142]Jalaludin, *Psikologi Agama*.. 155

[143]Abiy al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhdhal & Al-Ma'ruf bi al-Rhaghib al-Ashfajiy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002) 495

Raghib al-Asfahaniy, mengatakan bahwa asal kata makna mushibah (مصيبة) adalah lemparan (*al-ramiyyah*), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana.[144] Dengan demikian dapat dipahami bahwa mushibah merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan serta menyusahkan bagi manusia yang tertipanya.

Musibah merupakan sesuatu yang menimpa manusia dan tidak menyenangkan bagi yang merasakannya. Namun perlu manusia sadari bahwa tidak ada suatupun musibah yang menimpa seorang manusia kecuali atas izin dari Allah swt, dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk bagi manusia yang senantia bersyukur dan bersabar, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu. "Musibah itu banyak menjadikan manusia mendekat kepada Allah".[145] Bila dianalogikan layaknya sebuah baja, agar menjadi baja yang bagus dan berkualitas harus ditempa dan dipanaskan berkali-kali agar menjadi besi yang sangat berharga dan bernilai jual. Begitupun manusia perlu diuji berkali-kali agar mental menjadi lebih kuat dan derajat semakin meninggkat di sisi Allah swt.[146] Mukmin yang kuat, tak akan terpental hanya karena pukulan badai hidup yang menyerangnya, ia akan bangkit dari keterpurukannya dan belajar untuk memperbaiki serta belajar dari kesalahan yang dialaminya.

---

[144]Ibid.,

[145]Musyafa Ad Darini, https://inilah.com/mozaik/2522746/ketika-musibah-jadikan-manusia-manusia-dekat-dengan-Allah. Diakses pada tanggal 17 Juli 2020

[146]Syarifah, https://republika.co.id/berita/msc3n1/memaknai-musibah. Diakses pada tanggal 17 Juli 2020

Allah menjelaskan tentang kedudukan orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan didalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 153-155.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan cobaan dan ujian bagi manusia untuk menguji dan menampakkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafimk dan dusta imannya. Allah Swt menjelaskan didalam ayat tersebut bahwa nikmat terkadang beriringan dengan cobaan dan berbagai macam musibah, namun tidak ada obat untuk menanggung musibah kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah Swt dengan sabar dan shalat, sebab klesabaran dapat memperkuat tekat dan meneguhkan kemauan dalam menanggung kesukaran, dan Allah Swt besama-sama dengan orang yang sabar, dengan maksud memberikan pertolongan, perhatian, dan dukungan bagi orang-orang yang sabar.

Allah menurunkan musibah atau bencana kepada makhluk-Nya yang beriman sebagai ujian terhadap keimanan seseorang apakan akan tetap *istiqamah* terhadap keimanannya.[147] Dapat ditarik kesimpulan bahwa musibah itu dapat melatih diri seorang manusia supaya benar-benar menjadi orang-orang yang sabar. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan derajat mereka di mata Allah, selain itu dengan adanya musibah akan memperlihatkan mana hamba Allah yang benar-benar beriman kepada-Nya dan mana yang munafik.

2. Bentuk-bentuk Bencana

[147]Yusri Puteh. https:// www.ajnn.net/ news/ bencana cara Allah menguji orang beriman/ amp. html. Diakses pada tanggal 17 Juli 2020

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan beberapa macam bencana diantaranya :

a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
b. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic dan wabah penyakit.
c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.[148]

Salah satu macam bencana yang tertera dalam undang-undang tersebut adalah bencana gempa, sebagaimana yang telah kita saksikan bahkan kita alami bersama terjadinya gempa di sesar Palu koro dengan kekuatan 7,5 skala richter yang telah banyak menelan korban (meninggal dunia dan luka-luka) serta banyak menghancurkan rumah-rumah masyarakat Palu khususnya dan berdampak pada Kabupaten-kabupaten lainnya, misal Donggala, Sigi, dan Parigi.

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang senantiasa menghiasi lembaran sejarah kehidupan manusia dimasa lampau yang meluluhlantahkan negeri dan ummat yang ditimpanya, serta kedahsyatan yang sama dengan gempa yang terjadi saat ini. Gempa bumi yang menimpa umat Nabi Shaleh dijelaskan al-Qura'an surah al-A'raf: 78.

[148]Undang-undang Nomor. 24 tahun 2007, tentang *Penanggulangan Bencana*, Bab I, Pasal.1…

Gempa bumi pun bisa menimbulkan petaka hebat lainnya, misalnya dapat menyebabkan tanah longsor, banjir, serta gelombang pasang tsunami. Dalam hal ini kita harus mengerti apa yang dimaksud dengan gempa. “Gempa adalah suatu gerakan bumi yang berwujud suatu sentakan asli yang terjadi di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi.”[149] Dengan demikian gempa pada awalnya, bersuber dari dalam bumi yang kemudian lambat laun merambat kepermukaan bumi. “Gempa terjadi kerena gesekan antar lempeng-lempeng tektonik dibawah permukaan bumi, sehingga pergesekan ini mengeluarkan energy yang luarbiasa dan menimbulakn goncangan dipermukaan.[150] Meskipun getaran yang keras jarang terjadi, gempa bumi merupakan peristiwa alam yang sering terjadi, dan jika semua getaran yang ada di bumi dihitung dari getaran yang lemah sampai yang besar dihitung, maka dalam setahun saja bias terjadi sejuta kali gempa.[151]

Dapat dipahami bahwa gempa bumi merupakan bencana alam yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa bias dideteksi kehadirannya, gempa bumi terjadi akibat pelepasan lempengan bumi yang saling bertarikan atara pegas-pegasnya, atau getaran-getaran yang terjadi didalam bumi kemudian naik kepermukaan bumi dan disebut dengan gempa bumi.

---

[149] D. Endarto & K. Rahman, *Mengetahui Seluk-beluk Gempa Bumi.* (Sukaharjo: CV. Graha Printama Selaras. 2019) 2

[150]Ibid., 20

[151]Ibid., 2

Indonesia merupakan daerah yang sangat rawan dengan gempa, karena secara geografis dekat dengan lempeng-lempeng yang aktif dan saling berhubungan satu sama lain, serta karena adanya gunung –gunung api yang aktif.[152]

> Indonesia merupakan daerah pertemuan 4 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng indo-australia (bergerak kearah utara timur laut), Eurasi, lempeng pasifik (bergerak denga arah barat daya) dan lempeng Mikro Philipina. Akibatnya daerah indinesia terjadi lebih dari 460 kali gempa tiap tahun yang skalanya lebih dari 4.0 skala richter. Lempeng indo-australia bertabrakan dengan lempeng Eurasi di pantai Sumatra, jawa, dan nusa tenggara. Sedangkan. Dengan pacific di utara irian dan Maluku utara. Lempeng Eurasi bertabrakan dengan Australua di lepas pantai barat pulau Sumatra, lepas pantai selatan pulau jawa, lepas panti selatan kepulauan nusatenggara, dan berbelok kearah utara perairan Maluku sebelah selatan. Antara lempeng australua dan pasific terjadi tumbukan di sekitar pulau papua. Sementara pertemuan antara ketiga lempeng itu terjadi di sekitar Sulawesi.[153]

Pada dasarnya bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Karena ketidak berdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian.

3. Dampak Bencana Alam

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung perlahan-lahan. Bencana alam seperti Gempa bumi adalah bencana yang terjadi tiba-tiba, sedangkan gunung api, kekeringan, banjir, badai adalah bencana yang dapat diperkirakan sebelumnya, atau dapat diramalkan melalui berbagai indikator. Bencana akibat ulah manusia muncul

[152]Ibid., 20
[153]Ibid., 20

karena tidak adanya kearifan dalam memanfaatkan lingkungan, antara lain banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan polusi serta kegagalan teknologi lainnya, seperti kasus Lumpur Lapindo, kebocoran pabrik nuklir.

> **Musibah merupakapan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan korban yang terkena musibah. Berdasarkan asal katanya, musibah berarti lemparan (*arramyah*) yang kemudian digunakan dalam makna bahaya, celaka, atau bencana dan bala.**[154]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa musibah merupakan bencana yang tidak menyenangkan bila dirasakan oleh para korbannya.

> **Musibah adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang, atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia, betapapun kecilnya. Musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya, terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang, atau bahkan seumur hidup.**[155]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa bencana alam sangatlah menakutkan, sehingga setiap orang berusaha untuk menghindarkan diri dari kemungkinan tertimpanya musibah.

> Bencana alam memberikan dampak pada individu dan keluarga yaitu terganggunya masalah fisik dan mental dikarenakan peristiwa traumatis, dampak lainnya yaitu menimbulkan kerugian dan penderitaan sehingga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan baik lingkungan dan sosial.[156]

Bencana yang terjadi selain kerusakan infrastruktur dampak yang paling terasa adalah peristiwa traumatis yang menimbulkan masalah mental yang dalam dan berkepanjangan jika tidak ditangani dengan baik dan segera.

---

[154]Jalaludin, *Psikologi Agama*.. 155

[155]Ibid.,

[156]Keliat, B.A., Daulima, N.H.C., & Farida, P. *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader Kesehatan Jiwa CMHN (Intermediate Course).* (Jakarta: EGC, 2011) 156

> Pada setiap peristiwa atau kejadian yang menimbulkan perasaan terancam secara fisik maupun psikologis, baik ancaman itu nyata maupun hanya ada dalam pikiran, hal tersebut membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menangungnya.[157]

Bencana alam bukan hanya sekedar menimbulkan perasaan traumatis pada korban. namun, bencana alam dapat meluluh lantakkan perumahan dan permukiman, tetapi juga merusak fasilitas pelayanan sosial ekonomi masyarakat dan prasarana publik, bahkan menelan korban jiwa. "Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan".[158] Pada bidang ekonomi banyak tanaman pangan (padi, gandum dll) gagal panen, bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan, jalan dari jembatan pun tak luput dari kerusakan dan sarana umum seperti sekolah, tempat beribadah, pasar ikut terkena imbasnya.

[157]Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda* (Yogyakarta: Panduan, 2010), 17.

[158]*Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8, No.3, Nopember 2013*. Diakses pada 22 februari 2020

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mecari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. "Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu".[159] Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian"[160]. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati"[161]. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik).* Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

---

[159]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

[160]Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

[161]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

> Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik[162].

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna[163].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

---

[162]Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi,* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

[163]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu. Penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan karena sekolah ini terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat, yaitu pengembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa. Selain itu juga karena peserta didik di sekolah ini sebahagian besar melihat, merasakan dan mengalami dahsyatnya gempa yang disertai tsunami dan likuifaksi yang menimpa kota palu. Selain itu letak SMP Negeri 15 Palu tidak begitu jauh dari rumah peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Dengan alasan tersebut peneliti memilih SMP Negeri 15 Palu sebagai tempat penelitian.

C. Kehadiran peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada

akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebgai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

> Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitaif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dil apangan[164].

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu dengan memperlihatkan surat izin dari direktur pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

[164]S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, "data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan"[165]. Sedangkan menurut Husein Umar "data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti"[166].

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan guru Pendidikan Agama Islam, guru BP dan beberapa peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

---

[165]Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengentar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

[166]Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis,* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referansi-referensi, literatur laporn dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.[167] Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap

[167]Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik "pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan."[168]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama,* peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua,* peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi dilokasi penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

[168]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* 168.

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong "wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data"[169].

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[170] Metode wawancara peneliti arahkan kepada Kepala sekola, Guru bidang studi Agama Islam dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 15 Palu Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni "wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara"[171].

---

[169]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 165.

[170]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

[171]Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya,* (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah "pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan"[172]. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[173] Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas

[172]*Ibid.*, 110.
[173]Sugiono, *Metode*...,240.

perkembangan lembaga pendidikan SMP Negeri 15 Palu, yang meliputi perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana prasarana. Dalam hal ini peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari SMP Negeri 15 Palu, dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang memadai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit- unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

   Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

   > Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.[174]

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian

[174]Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.[175] Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif.

[175] *Ibid,* 16.

Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif,. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif sesorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecekan kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.[176]

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan kabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan sala satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta

[176]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Uumum SMP Negeri 15 Palu

1. Sejarah SMP Negeri 15 Palu

SMP Negeri 15 Palu didirikan pertama kali pada tahun 1957 dengan nama STS (Sekolah Tehnik Swasta), di bawah Yayasan Pendidikan Sintuwu. Kata Sintuwu diambil dari bahasa Daerah kaili yang artinya "bersatu" yang memiliki makna segala sesuatu yang dilaksanakan secara bersama-sama, kita akan memiliki satu kekuatan dan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik. didirikan pada tahun 1957 yang dibawah naungan Yayasan Sintuwu, maka segala bentuk aturan baik yang menyangkut kurikulum dan administrasi hingga pejabat dan para pengajar semuanya dibawahi oleh yayasan yang dimaksud.

Pada tahun 1958 izin operasional dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dan izin operasional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Sulawesi Tengah no. 45/jurusan tanggal 02 Agustus 1958.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Inspeksi Pendidikan Tehnik Daerah 7 di Makassar tahun 1960, SMPN 15 mengalami perubahan nama dari Sekolah Tehnik (ST) menjadi Sekolah Tehnik Daerah (STD), yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Iskandar tahun 1961, dimana Bapak Iskandar hanya menjabat selama 6 bulan. Dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1963 yang menjabat sebagai kepala sekolah tidak diketahui. Berturut-turut yang menjabat Kepala Sekolah di Sekolah Tehnik Daerah

adalah Bapak Zakawerus tahun 1963-1968, Bapak Yusuf Djafar 1968-1969, kemudian tahun 1969-1976 dijabat oleh Bapak Djamaludin Hasibuan.

Pada tahun 1979 Sekolah Tehnik Daerah (STD) dinegerikan menjadi Sekolah Tehnik Negeri (STN) yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Said Lamureke dari tahun 1976-1981, dimana pada saat itu STN dibagi menjadi tiga jurusan yakni Keterampilan Mesin atau Logam, keterampilan Bangunan, dan keterampilan kelistrikan. Setelah masa jabatan Bapak Said Lamureke berakhir, digantikan oleh Bapak Drs. H. Andi Beddu Kasim dengan masa jabatan dari tahun 1981-1994. Diakhir masa jabatanya, melalui Surat keputusan (SK) Mendikbud RI no. 0259/0/1994 tanggal 05 Oktober 1994 tentang alih fungsi STN menjadi SLTP, SMPN 15 kembali mengalami perubahan dari Sekolah Tehnik Negeri (STN) menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dari Drs. H. Andi Beddu Kasim, berturut-turut yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Firman Parigade tahun 1994-1996, Bapak Drs. Muh. Hasan Amir tahun 1996-2001, dan Bapak Drs. Nursalam tahun 2002-2006. Pada masa jabatan Kepala Sekolah di dibawah pimpinan Bapak Drs. Nursalam inilah dari tiga jurusan yang ada, ditambah satu jurusan yakni Keterampilan Otomotif dan SMPN 15 kembali mengalami perubahan nama dari SLTP Penyelenggara Program Keterampilan menjadi SMPN 15 Palu tahun 2005 (Sknya tidak ditemukan).Selanjutnya tahun 2006-2011 SMPN 15 dengan empat jurusan yang ada dibawah pimpinan Bapak Hardi,S.Pd. Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, timbul inisiatif dari Bapak Hardi, S.Pd untuk kembali membuka satu jurusan lagi Yakni TIK (Tehnik Informatika Komputer). Hingga akhir

masa jabatannya yang kemudian digantikan oleh Bapak Drs. H. Nasrun Ismail, M.Pdi tahun 2011-2015, dimana jurusan TIK diganti namanya menjadi TKD (Tehnik Komputer Dasar). Setelah Bapak Drs. H. Nasrun Ismail, M.Pdi, SMPN 15 Palu di pimpin Oleh Bapak Sunardiyanto, S.Pd,.M.Pd dari tahun 2015 sampai tahun 2017 tepatnya pada tanggal 11 November 2017. Pada masa kepemimpinan bapak Sunardiyanto, S.Pd.,M.Pd inilah semua jurusan yang ada di SMPN 15 Palu perlahan tapi pasti dan seiring berlakunya aturan baru dalam dunia pendidikan bahwa SMPN 15 Palu bukan lagi sekolah kejuruan tetapi sudah menjadi sekolah umum, sama seperti sekolah sekolah lainnya yang ada di kota palu, karena SMPN 15 palu yang dikenal dengan 4 jurusan ditambah dengan program unggulan TKD (Tehnik Komputer Dasar), semua itu tidak diakui oleh dirjen pendidikan menengah RI.

Pada masanya, selama kurang lebih 2 tahun dibawah kepemimpinan Bapak Sunardiyanto S.Pd.,M.Pd. banyak perubahan yang terjadi, diawali dengan hadirnya Sanggar Seni Teku-Teku SMPN 15 Palu yang membawa sekolah ini meraih juara 1 FLS2N tingkat Kota, Provinsi dan mewakili Sulawesi Tengah. Untuk ajang FLS2N tingkat Nasional, di Manado Sulawesi Utara pada tahun 2016, selain itu SMPN 15 Palu dipercaya sebagai Sekolah penyelenggara kelas olah raga sejak tahun 2016. SMPN 15 Palu semakin dikenal masyarakat luas. Setelah beberapa kegiatan/kejuaraan olah raga yang dilaksanakan di SMPN 15 Palu misalnya kejuraaan bola volly tingkat SD dan SMP sekota Palu tahun 2016 yang merupakan agenda rutin setiap tahun yang dilaksanakan di SMPN 15 Palu melalui Dinas Pendidikan Kota Palu, bekerja sama dengan KONI Provinsi Sulawesi Tengah dan PBVSI.

Pada tahun 2017 kembali melaksanakan kejuaraan yang sama dengan melibatkan beberapa Kabupaten/Kota misalnya Palu, Parigi, Sigi dan Donggala, selesai itu kejuaraan atletik tingkat SD, SMP sekota Palu untuk yang pertama pada tahun 2017 yang dilaksanakan di akhir masa jabatannya Bapak Sunardiyanto, S.Pd., M.Pd hingga pada 1 November 2017 beliau dialih tugaskan ke SMPN 11 Palu. Dan digantikan oleh Bapak Abdul Rasyid, M.Pd hingga kini.

Pada masa kepemimpinan bapak Abdul Rasyid, M.Pd kembali SMPN 15 Palu melalui sanggar seni Teku-Teku menjadi salah satu yang terbaik dalam ajang FLS2N tahun 2017 melalui Musik Tradisional hingga sampai ke ajang nasional dan meraih predikat penyaji terbaik di FLS2N Bangga Belitung. Selain itu melalui tangan dinginnya pula SMPN 15 Palu juga dipercaya sebagai sekolah rujukan tahun 2018 melalui SK .....setelah melalui perjuangan dan bersaing dengan sekolah lain. Tapi apa hendak dikata, saat semua sudah disiapkan dengan matang semua itu berakhir dengan sendirinya saat musibah yang menimpa kota palu dan sekitarnya pada 28 September 2018. Predikat sebagai sekolah rujukan tetap ada walau pendanaannya ditarik kembali oleh pemerintah dengan sendirinya. Hal itu itu tidak mengurangi semangat dan harapan untuk menjadikan SMPN 15 Palu setara dengan sekolah-sekolah lain. SMPN 15 palu terus berbenah, program imtaq terus digaungkan untuk lebih mengarahkan peserta didik memahami tentang aqidah dan akhlak dengan program shalat duha dan shalat zhuhur berjamaah bagi yang muslim dan non muslim menyesuaikan. Selain itu, SMPN 15 palu juga melakukan kerjasama dengan beberapa instansi diantaranya Dinas lalulintas Jalan Raya, BNN Kota Palu, yang bertujuan untuk melaksanakan

penyuluhan/pembinaan kepada peserta didik tentang narkoba dan tata tertib berlalulintas. Satu yang perlu diingat bahwa sampai saat ini program TKD masih terus dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 15 Palu.

Beberapa prestasi yang tercatat selama masa kepemimpinan bapak Abdul Rasyid, M.Pd, yakni:

a. Juara 1 musik kolaborasi teku-teku palu nomoni tahun 2017
b. Juara 2 lomba baca puisi kemah sastra dinas kearsipan dan kebudayaan kota palu a.n. Muh. Islam Bintang Lima tahun 2017
c. Juara 1 musik tradisional FLS2N tingkat kota palu, tingkat provinsi dan peraih penyaji terbaik FLS2N tahun 2018
d. Juara 2 tari kreasi FLS2N tingkat kota palu tahun 2018
e. Juara 2 nyanyi solo FLS2N tingkat Kota palu tahun 2018
f. Juara 1 silat pada O2SN tingkat kota, provinsi tahun 2018 mewakili provinsi sulawesi tengah di tingkat Nasional.
g. Juara 1 musik tradisional FLS2N tingkat kota palu tahun 2019
h. Juara 1 tari kreasi FLS2N tingkat kota palu tahun 2019
i. Juara 3 lomba film pendek tahun 2019
j. Juara harapan 3 dalam ajang Cerdas Cermat tentang sejarah oleh Musium Negeri Sulawesi tengah.
k. Juara 1 silat FLS2N tingat Kota dan Provinsi 2019
l. Juara 1 tari FLS2N tingkat Kota Palu

m. Juara 1 Musik tradisional FLS2N tingkat kota palu

n. Juara 1 Musik Tradisional FLS2N tingkat Provinsi Sulawesi Tengah

o. Mewakili sulteng dalam ajang FLS2N tingkat nasional di Prov. Banten

p. Juara 1 tari kreasi remaja piala wali kota palu dalam lintas seni budaya 2019.

Serta prestasi-prestasi lainnya yang selama ini membawa SMPN 15 palu bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Selama tahun 2019, masih dengan pimpinan bapak Abdul Rasyid, M.Pd beberapa kegiatan yang dilaksanakan atas undangan dari berbagai pihak untuk mengisi berbagai acara, diantaranya adalah, tampil dalam acara Goes Nusantara 2019 di Hutan Kota Palu, tampil dalam acara HUT Kota Palu tahun 2019. Agenda kegiatan sanggar seni teku-teku kedepannya yang sudah masuk dalam daftar adalah, mengisi acara pentas budaya kab. Buol pada bulan oktober serta tampil dalam pentas budaya nusantara di jakarta pada bulan yang sama.

2. Identitas SMP Negeri 15 Palu

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 15 PALU
Nama Kepala Sekolah	: Abdul Rasyid, M.Pd
NIP	: 1966 1021 1988 03 1004
NPSN	: 40203594
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Hi. Hayyun, No. 111 Palu
RT / RW	: 11/3
Kode Pos	: 94111
Kelurahan	: Besusu
Kecamatan	: Kec. Palu Timur

Kabupaten/Kota	: Kota Palu
Provinsi	: Prop. Sulawesi Tengah
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -0.896 Lintang
	: 119.8737 Bujur

b. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah	: 0
Tanggal SK Pendirian	: 1957-07-23
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Izin Operasional	: (X) No. 45/Kejuruan
Tgl SK Izin Operasional	: 1958-08-01
Kebutuhan Khusus Dilayani	: C – Tuna grahita ringan
Nama Bank	: Bank Sulteng
Cabang KCP/Unit	: BPD Sulawesi Tengah Cab. Palu
Rekening Atas Nama	: SMP NEGERI 15 PALU
Luas Tanah Milik	: 3
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Nama Wajib Pajak	: SMP Negeri 1 Palu
NPWP	: 002736759831000

c. Kontak Sekolah

Nomor Telepon	: 62451-422992
Nomor Fax	: 62451-422992
Email	: smpnegeri15palu@gmail.com
Website	: http://www.smpn15palu.sch.id

d. Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan	: sehari penuh (5 h/m)
Bersedia Menerima Bos?	: Ya
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik (watt)	: 16500
Akses Internet	: Telkom Speedy

3. Visi dan Misi SMP Negeri 15 Palu

a. Visi SMP Negeri 15 Palu

Adapun visi dari SMP Negeri 15 Palu adalah “Terbentuknya Generasi Berkualitas, Sehat, Berkarakter, dan Berwawasan Lingkungan dengan Berlandaskan Gotong Royong”

b. Misi SMP Negeri 15 Palu

1) Mewujudkan Peran Peserta didik, Guru, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Sekolah.
2) Mewujudkan Lulusan yang Beriman, Produktif, Cerdas, Kreatif, Inovatif, Berkarakter, Sehat, Peduli Lingkungan dan Berdaya saing.
3) Mewujudkan Pengembangan Kurikulum yang Inovatif dan Berwawasan Lingkungan.
4) Mewujudkan Proses Pembelajaran Bermutu yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter.
5) Mewujudkan Penggunaan Penilaian Autentik.
6) Mewujudkan Guru dan Tenaga Kependidikan yang Religius, Inovatif dan Profesional.
7) Memenuhi Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Lengkap, Fungsional dan Ramah Lingkungan.
8) Mewujudkan Sistem Tata Kelola Sekolah yang Demokratis, Transparan dan Akuntabel.
9) Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Bersih, Sehat, dan Kondusif.[177]

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan pendidik sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas pendidik tersebut. Seiring dengan perkembangan serta semakin pesatnya kemajuan SMP Negeri 15 Palu maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya dengan harapan bahwa peserta didik memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya, tidak hanya itu saja SMP Negeri 15 Palu

[177]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu "wawancara" di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 23 April 2020

menambah tenaga kependidikan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas. Sesuai dengan observasi Peneliti di SMP Negeri 15 Palu saat ini memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 82 orang, dan tenaga kependidikan berjumlah 36 orang. Hal ini akan diperjelas melalui tabel I:`

Tabel I
Daftar Tenaga Pendidik SMP Negeri 15 Palu
Tahun 2019-2020.[178]

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru						Jumlah		
		GT/PNS		GTT		Guru Bantu				
		L	P	L	P	L	P	L	P	J
1	S3/S2	8	16	1	1			9	17	26
2	S1/D4	19	21	6	6			25	27	52
3	D3/Samud	-		-				-		
4	D2									
5	D1								-	
6	SMA Sederajat							-	-	-
	Jumlah	27	37	7	7	-	-	34	44	78

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 15 Palu Tahun Ajaran 2019-2020

Adapun tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 15 Palu akan diuraikan melalui table II berikut:

Tabel II
Daftar Tenaga Kependidikan SMP Negeri 15 Palu
Tahun 2019-2020.[179]

No	Tenaga Pendukung	Jml tenaga pendukung dan kwalifikasi pendidikannya				Jml tenaga pendukung berdasar kan status dan jenis kelamin				
		SMP	SMA	D3	S1	PNS		HONORER		JML
						L	P	L	P	

[178]Lihat Transkrip Dokumen, No 01, Tentang Tenaga Pendidik, h,132.
[179]Lihat Transkrip Dokumen, No 02, Tentang Tenaga kependidikan, h,133.

1	TATA USAHA		2	1	14	3	4	4	6	17
2	PERPUSTAKAAN				2					2
3	LABORAN LAB IPA		1						1	1
4	TEKNISI LAB KOMPUTER		1					1		1
5	LABORAN LAB BAHASA									-
6	LABORAN MULTI MEDIA									-
7	KANTIN									-
8	PENJAGA SEKOLAH		1					1		1
9	TUKANG KEBUN		1					1		1
10	KEAMANAN		1					1		1
	JUMLAH	1	26	1	4	5	6	12	13	36

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 15 Palu Tahun Ajaran 2019-2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan Bagian tata usaha berjumlah 27 orang, bagian perpustakaan sebanyak 2 orang, yang bertugas di lab IPA sebanyak 1 orang, teknisi lab komputer sebanyak 1 orang, penjaga sekolah berjumlah 1 orang, tukang kebun berjumlah 1 orang dan tenaga keamanan berjumlah 3 orang.

5. Keadaan Peserta didik SMP Negeri 15 Palu

Keberadaan Peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kaitanya dalam hal ini SMP Negeri 15 Palu tahun

ajaran 2019-2020 memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar. Hal ini akan dikemukakan melalui table berikut ini:

Tabel III
Daftar Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu
Tahun 2019-2020. [180]

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	100	137	237
2	VIII	120	136	256
3	IX	136	165	301
Jumlah		356	438	794

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 15 Palu Tahun Ajaran 2019-2020

Berdasarkan tabel di atas SMP Negeri 15 Palu pada tahun 2019-2020 memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar, yaitu 794 orang, yang terdiri dari laki-laki 356 orang dan perempuan berjumlah 438 orang. Berikut ini akan di uaraiakan jumlah peserta didik menurut beragama dalam tabel IV.

Tabel IV
Jumlah Peserta didik Menurut Agama di SMP Negeri 15 Palu
Tahun Ajaran 2019-2020.[181]

KELAS	PESERTA DIDIK	ISLAM	PROTESTAN	KATOLIK	HINDU	BUDHA
VII	237	229	0	6	2	0
VIII	256	246	2	8	0	0
IX	301	293	1	7	0	0

[180]Lihat Transkrip Dokumen, No 03, Tentang Tenaga Pendidik, h,134.

[181]Lihat Transkrip Dokumen, No 04, Tentang Tenaga Pendidik, h,135.

JUMLAH	794	768	3	21	2	0

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 15 Palu Tahun Ajaran 2019-2020

Berdasarkan data tabel di atas menunjukan bahwa jumlah peserta didik yang beragama Islam berjumlah 768 orang, yang beragama Protestan berjumlah 3 orang, yang beragama Katolik berjumlah 21 orang, yang beragama hindu berjumlah 2 orang.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 15 Palu merupakan salah satu lembaga yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan memadai, hal tersebut terlihat dari berbagai perlengkapan sekolah yang ada, mulai dari gedung sampai alat-alat kebutuhan penunjang kegiatan belajar peserta didik, kesemuanya ditata dengan baik dan rapi sesuai dengan tata ruang yang ada di sekolah.

Di antara sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Palu yaitu perpustakaan, lab IPA, ruangan keterampilan, ruang seni, lab bahasa, lab komputer dan ruang serbaguna. Hal ini untuk lebih jelas bias di lihat melalui tabel V.

Table V Data Ruangan Belajar lainya[182]

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Perpustakaan	1	15x10 M2	Baik
2	Lab Ipa	1	15x10 M2	Baik
3	Keterampilan	1	9X12 M2	Baik
4	Kesenian	1	9X12 M2	Baik
5	Lab Bahasa	1	5X10 M2	Baik

[5]Lihat Transkrip Dokumen, No 05, Tentang Tenaga Pendidik, h,129.

6	Lab Komputer	1	19X12 M2	Baik
7	Ruangan Serbaguna	1	19X15 M2	Baik

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 15 Palu Tahun Ajaran 2019-2020

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 15 Palu memiliki fasilitas belajar lainya yang cukup baik dalam menunjang kegiatan belajar maupun kegiatan pendidikan lainya. Untuk lebih jelasnya bias di lihat data investaris laboratoruim computer di halaman lampiran.[183]

Tabel VI
Data Ruang Belajar Lainya.[184]

No	Jenis ruangan		Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Gudang OR		1	5 x 5 M2	Baik
2	Dapur		1	3 x 3 M2	Baik
4	KM/WC Guru		3	2 x 2 M2	Baik
5	KM/WC Siswa		7	2 x 2 M2	Baik
6	BP/ BK		1	5 x 7 M2	Baik
7	UKS		1	5 x 7 M2	Baik
8	Pramuka		1	5 x 7 M2	Baik
9	OSIS		1	5 x 7 M2	Baik
10	Tempat Ibadah		1	12 x 12 M2	Baik
11	Koperasi		1	4 x 7 M2	Baik
12	Hall/Lobi		1	4 x 8 M2	Baik
13	Kantin		8	3 x 4 M2	Baik
14	Rumah Jaga		1	3 x 4 M2	Baik
15	Pos Jaga		1	4 x 5 M2	Baik

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 15 Palu memiliki fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai. Sehingga dalam proses menunjang kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah maupun kegiatan pendidikan lainya dapat terlaksana dengan baik.

Tabel VII

[183]Lihat lampiran Investaris Laboratorium Komputer. H, 163.

[184]Lihat Transkrip Dokumen, No 06, Tentang Tenaga Pendidik, h,130.

Lapangan Olahraga dan Upacara.[185]

No	Lapangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Basket	1	28 x 15 M2	Baik
2	Volly Ball	2	18 x 9 M2	Baik
3	Bulu Tangkis			
4	Tiang Bendera	1	3 x 3 M2	Baik
5	Sepak Bola			
6	Tenis Meja	2		Baik
7	Takrow			
8	Futsal	1	13.4 x 6 M2	Baik
9	Lapangan Upacara	1	80 x 30 M2	Baik

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 15 Palu Tahun Ajaran 2019-2020

Dari beberapa tabel di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 15 Palu mempunyai sarana dan prasarana yang sangat baik dan layak digunakan di dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran maupun proses pengembangan diri. Proses pembelajaran dan pendidikan lainya tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting dalam melahirkan peserta didik yang berkualitas. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar bisa di lihat di halaman lampiran.[186]

B. Mental Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 15 Palu Sebelum dan Sesudah Bencana Gempa Bumi.

Bencana gempa bumi merupakan guncangan bumi yang kuat, mengakibatkan kerusakan pada perumahan, perkantoran, sekolah, pepohonan, dan jalan. Selain itu,

[185]Lihat Transkrip Dokumen, No 07, Tentang Tenaga Pendidik, h,131.

[186]Lihat Lampiran Sarana. h, 165.

dampak gempa bumi mengakibatkan trauma serta mental spiritual terhadap korban yang terdampak gempa bumi.

Pada dasarnya yang namanya perkembangan, yaitu perubahan individu kearah yang lebih sempurna, progresif dan terarah. Adapun proses perkembangan mental spiritual antara lain:

1. Perkembangan mental spiritual peserta didik sebelum bencana gempa bumi.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Abdul Rasyid selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

> "SMP Negeri 15 Palu agak berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya dari segi karakter, baik itu sikap sosial maupun sikap keagamaan. Awal saya menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 15 Palu saya merasa syok dengan tingkahlaku atau karakter peserta didik yang sebahagian besar peserta didiknya laku-laki". [187]

Sesungguhnya dari dulu penerapan dan pemahaman terhadap agama dan nilai-nilai agama telah diterapkan di SMP Negeri 15 Palu. Namun, kondisi peserta didik yang kurang perhatian terhadap nilai-nilai agama, sehingga membuat pelajaran agama Islam di SMP tersebut menjadi lambat. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Herni Said selaku wakil kepala sekolah bidang HUMAS, mengatakan bahwa: "dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau pendalaman nilai-nilai agama, kurang dari 75% peserta didik yang melaksanakan program tersebut". [188]

[187]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, Pada tanggal 23 April 2020

[188]Herni Said, Wakil Kepala Sekolah Bidang HUMAS SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Zoom meeting*, Pada tanggal 21 April 2020

Hal senada dikatakan oleh ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam : "dalam kegiatan keagamaan masih banyak peserta didik yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, dikarenakan kurangnya minat dari diri peserta itu sendiri dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan".[189]

Kemudian Muhammad Alif selaku salah satu peserta didik mengatakan:

> "ketika kegiatan keagamaan berlangsung saya kurang bersemangat. Ketika guru agama memimpin dzikir saya cuman berbicara dengan teman-teman tidak memperhatikan dan tidak mengikutinya. Ketika masuk waktu sholat saya hanya berpura-pura datang kemesjid cuci muka dan pergi lagi, seakan-akan sudah sholat".[190]

Hal yang senada dikatakan oleh Vio Faradila, bahwa: "sebelum terjadinya gempa saya jarang sekali melaksanakan shalat dzuhur berjamaan di sekolah, ketika masuk waktu sholat saya dan teman-teman hanya bersembunyi dikantin atau kelas, karena kali kedapatan dihukum".[191] Hal senada dikatakan oleh Moh Ridwan salah satu peserta didik, bahwa: "sebelum gempa, dulu saya masih malas dalam hal kerohanian atau keagamaan, malas dalam berdzikir dan jarang sekali melaksanakan sholat, nanti dikejar-kejar guru baru baru sholat".[192]

Deana salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu mengatan, "sebelum gempa saya paling malas bersedekah, karena saya berfikir buat apa sedekah lebih

[189]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

[190]Muhammad Alif, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

[191]Vio Faradila, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 14 Agustus 2020

[192]Moh Ridwan, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

baik saya pake makan, kenyang".[193] Muhammad Raditya Parampasi pun mengatakan bahwa : "sebelum gempa saya merasa bahwa sholat itu hanya rutinitas biasa saja tanpa ada pemaknaan dalam melaksanakannya, bahkan kadang dilaksanakan kadangpun tidak".[194] Hal senada di katakan oleh Ahmad Dani selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu bahwa: "saya paling malas mengerjakan shalat, kalau sudah masuk waktu shalat saya hanya pergi kekantin atau hanya bermain bahkan saya mengajak teman-teman agar tidak usah sholat dan disini saja".[195]

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan mental spiritual peserta didik sebelum gempa dapat dikatakan kurang baik dikarenakan masih banyaknya peserta didik yang belum mematuhi atauran sekolah khususnya kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan di SMP Negeri 15 Palu. Sesungguhnya peserta didik masih sangat kurang memiliki pemahaman agama dan itu terlihat dalam pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah sehari hari mereka hanya sebatas mengikuti aturan sekolah dan takut dengan para guru. Mereka memahami ajaran agama masih sebatas apa yang dianggap penting apakah itu wajib atau sunnah.

2. Perkembangan mental spiritual peserta didik pasca bencana

[193]Deana, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 14 Agustus 2020

[194]Muhammad Raditya Parampasi, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

[195]Ahmad Dani, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 14 Agustus 2020

Tidak ada seorangpun yang menghendaki bencana terjadi. Namun, apabila bencana menimpa tanpa bisa di hindari seperti gempa bumi, tentu menhadirkan rasa truma bagi yang merasakannya. Selain itu, sebagai umat beragama, bencana sejatinya merupakan ujian keimanan dan kesabaran serta intropeksi diri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt, sang pemilik alam semesta.

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik di SMP Negeri 15 Palu, Moh Ridwan, mengatakan bahwa: "bencana yang terjadi karena ulah tangan manusia yang kufur nikmat, tidak bersyukur, ingkar kepada Allah, bahkan menyekutukan Allah swt".[196]

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa, bencana yang terjadi di alam ini merupakan kemaraham Allah swt bagi orang-orang yang tidak mau melaksanakan perintah Allah swt.

Perserta didik SMP Negeri 15 Palu memahami apa yag terjadi di lingkunganya tentang kejadian bencana gempa bumi yang terjadi di Palu. Hal ini penulis kutip dari hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Nesya, Mengatakan

> "Bencana gempa bumi kemarin yang menimpa kota Palu merupakan kiamat kecil dan pringatan dari Allah swt, bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini, Allah menurunkan bencanannya di daerah kota Palu ini, agar umatnya mengetahui bahwa Allah maha kuasa dan Allah mengingatkan agar semua para hambanya menyembahnya, lewat mengaji, shalat, membaca al-Qur'an dan mengikuti majelis-majelis ilmu".[197]

[196]Moh Ridwan, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

[197]Nesya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah (ruang tamu) Pada tanggal 15 Juni 2020

Hal senada dikatakan oleh peserta didik yang bernama Risna Sandi Aulia, Mengatakan :

> "Bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang menimpa kota Palu merupakan peringatan oleh Allah kepada kita, agar selalu dekat dengan-Nya, jangan lalai, dengan adanya bencana kemarin membuat hati saya terbuka untuk tidak lagi meinggalkan shalat, saya sangat senang mendengarkan ceramah agama dan saya ingin lagi belajar membaca al-qur'an dengan baik dan benar".[198]

Hal senadapun dikatakan oleh peserta didik yang bernama Muhammad Alif, bahawa:

> "gempa bumi yang terjadi di Kota Palu membuat saya sadar akan kebesaran Allah swt, sehinnga setelah itu saya mulai rajin mengikuti majelis-majelis ilmu seperti: berdzikir bersama Habib Shaleh, majelis di Masjid jami' dan mengikuti majelis jamaah tablig serta kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah".[199]

Vio Faradila pun mengatakan bahwa "setelah terjadi gempa saya mulai berfikit tentang keutamaan dan manfaat shalat, sehingga saya tidak bermalas-malasan lagi untuk shalat".[200] Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, dengan adanya bencana gempa bumi, yang menimpa kota palu, menjadikan peserta didik yang awalnya bermalas-malasan dalam mengerjakan ibadah di sekolah, jadi meningkat karena mereka merasakan bahwa Allah sudah memberikan mereka kesempatan untuk hidup dan menegur serta meperingatkan bahwa jangan lagi melakukan pelanggran-pelanggran agama dan meninggalkan perintah-perintah-Nya.

---

[198]Risna Sandi Aulia, Peserta Dididk SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di teras rumah, pada tanggal 16 Juni 2020

[199]Muhammad Alif, Peserta Dididk SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

[200]Vio Faradila, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 14 Agustus 2020

Hal tersebut dipertegas oleh Ibu Herni Said selaku wakil kepala sekolah bidang HUMAS, bahwa:

> "dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau pendalaman nilai-nilai agama mengalami peningkatan peserta didiknya begitu antusia dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sebelum gempa kurang dari 75% peserta didik yang melaksanakan program tersebut, namun setelah gempa peserta didik yang mengikuti program kegiatan keagamaan mencapai lebih dari 90 persen".[201]

Peserta didik SMP Negeri 15 Palu korban bencana gempa bumi kota palu semakin meningkat baik hubungannya dengan pencipta dengan melihat kejadian alam tersebut. Hal ini sesuai dengan perkataan bapak Basirun selaku wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, bahwa:

> "Sebetulnya justru dengan adanya bencana gema bumi kemarin yang menimpa Kota Palu, peserta didik SMP Negeri 15 Palu sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagaaman yang diselenggarakan sekolah, bahkan mereka menginginkan ada tambahan-tambahan kajian sebelum shalat dhuhur dan dhuha berjamaah".[202]

Hal yang senada dikatakan oleh salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu, Muhammad Alif. "ketika pasca gempa saya mengajak teman-teman untuk membuat majelis membaca kitab fadilah amal sebelum melaksanakan sholat dzuhur dan duha berjamaah dengan meminta izin kepada kepala sekolah yang Alhamdulillah diberikan izin".[203]

Kepala SMP Negeri 15 Palu Abdul Rasyid menambahkan bahwa: "peserta didik SMP Negeri 15 Palu setelah gempa adanya perubahan dari segi karakter dan

[201]Herni Said, Wakil Kepala Sekolah Bidang HUMAS SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Zoom meeting*, Pada tanggal 21 April 2020

[202]Basirun, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Zoom meeting*, Pada tanggal 21 April 2020

[203]Muhammad Alif, Peserta Dididk SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

ada beberapa hal yang diketahui yaitu keadaan rohani, keadaan keagamaan peserta didik lebih meningkat".[204]

Kemudian ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islma menambahkan:

> "peserta didik SMP Negeri 15 Palu, setelah adanya bencana gempa bumi kemarin yang menimpa Kota Palu, secara mental spiritual mereka sangat meningkat, dan itu dapat terlihat dengan semangat dan antusias mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti dhuha berjaamah, dhuhur berjamaah, yasinan bersama dan kegiatan bimtaq. Kalau sebelum bencana peserta didik saat dhuhur dan dhuha berjamaah nanti dicari dan dikejar-kehar oleh guru, setelah gempa mereka tidak lagi dicari dan dikejar-kejar, melainkan mereka malah yang mengajak dan bertanya kepada guru apakah sudah waktunya untuk dhuha dan dhuhur berjamaah.[205]

Hal senada pula dikatakan oleh salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu, Nesya mengatakan:

> "dulu sebelum gempa bumi menimpa kota Palu, saya paling malas kalau di ajak dan disuruh untuk shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan bimtaq, namun setelah bencana gempa bumi ini terjadi saya merasa takut dan sangat berterima kasih sama Allah masih menghidupkan saya, maka dari itu saya sekarang sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah".[206]

Kemudia salah seorang peserta didik Moh Ridwan mengatakan bahwa: "sesudah gempa saya mulai sadar tentang keutamaan ibadah serta mulai kuatnya niat

---

[204]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[205]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

[206]Nesya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawacara" di rumah (ruang tamu) pada tanggal 15 Juni 2020

untuk selalu beribadah".[207] Rahmadani selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu pun mengatakan bahwa: "setelah gempa terjadi saya mulai rajin melaksanakan puasa sunnah, awalnya berat karena banyak teman-teman yang tidak puasa, karena sudah terbiasa hal tersebut terasa ringan."[208] Dapat dipahami bahwa bencana yang menimpa manusia dapat membuat peningkatan ibadah bagi manusia yang merasakannya.

Ahmad Dani selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu mengatakan bahwa "setelah gempa yang menimpa Kota Palu saya mulai rajin dan tidak pernah lagi meninggalkan shalat wajib bahkan saya pun mulai rajin melaksanakan shalat-shalat sunnah".[209] Hal yang senada dikatakan oleh Muhammad Raditya Parampasi selaku peserta didik. "setelah gempa mulai sadar dan mulai rajin dalam beribadah serta tidak beribadah karena dikejar-kejar lagi, karena kita di ciptakan oleh Allah dan harus mengabdi kepada-Nya".[210]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik di SMP Negeri 15 Palu mengalami perubahan mental spiritual pasca gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang telah menimpa Kota Palu, peserta didik yang saat

---

[207]Moh Ridwan, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

[208]Rahmadani, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 14 Agustus 2020

[209]Ahmad Dani, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 14 Agustus 2020

[210]Muhammad Raditya Parampasi, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

bencana belum terjadi mereka bermalas-malasan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegitan keagamaan yang telah dibuat sekolah, namun setelah bencana terjadi peserta didik sangat antusian dan berpartisipasi dalam kegiatan keagaman, mulai dari shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamah, dan kegiatan bimtaq.

Selain hubungan dengan sang pencipta hubungan dengan sesama teman-temannya semakin akrab, saling membantu satu sama lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Herni Said selaku wakil kepala sekolah bidang HUMAS, bahwa:

> "setelah paca gemba bumi yang terjadi di Kota Palu, peserta didik SMP Negeri 15 Palu, bukan hanya hubungannya dengan Allah saja yang meningkat, namaun kepekaan mereka dan sikap empati mereka kepada teman-teman mereka yang terkena musibah juga sangat bagus, mereka saling membantu untuk mengumpulakan uang agar dapat membantu meringankan beban teman-teman mereka yang terdampak bencana gempa bumi".[211]

Hal yang sama pula di tambahkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Risna Sandi Aulia, mengatakan:

> "sebelum bencana gempa terjadi saya sangat biasa-biasa saja terhadap teman yang lagi kesusahan, namun setelah pasca gemba bumi ini terjadi saya mulai berempati kepada teman-teman saya yang terkena musibah tersebut, saya kasihan dan sangat ingin sekali membantu meringankan derita mereka".[212]

Hal yang senada diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Rizki Saputra bahwa: "saya merasa kepedulian saya berbeda antara sebelum dan sesudah gempa, sebelum gempa saya acuh begitu saja namun setelah gempa saya sadar bahwa banyak saudara saya yangb kesulian dan membutuhkan uluran kasih

[211]Herrni Said, Wakil Kepala Sekolah Bidang HUMAS SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Zoom meeting*, pada tanggal 21 April 2020

[212]Risna Sandi Aulia, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di teras rumah, pada tanggal 16 Juni 2020

tangan kita".[213] Hal senada di katakana oleh deana bahwa "setelah gempa saya mulai sadar untuk bersedekah sebab bersedekah itu indah, karena selain dapat membantu orang yang kesusahan kitapun sudah menabung di tabungan Allah".[214] Kemudian peserta didik yang bernama Muhammad Alif, menambahkan:

> "saat gempa terjadi saya mulai berubah, yang sebelum gempa saya tidak ada peduli dengan teman-teman yang kesulitan dan kesusahan, namun setelah pasca gempa hati saya terketuk dan sangat kasihahan kepada teman-teman yang terdampak bencana, karena saya merasa merasa kalau bencana gemba bumi, tsunami dan likuifaksi tersebut menimpa kelurga saya pasti teman- teman pasti akan membantu saya, maka dari itu saya sangat berantusias membantu dan menolong mereka dengan mengumpulkan dana bersama teman-teman lainnya".[215]

Hal yang senada di katakana oleh Nadia Melati selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu, bahwa: "melihat begitu banyak saudara kita yang kehilangan harta bendanya, maka saya berinisiatif untuk mengumpulkan pakaian yang masih bagus namun sudah tidak muat lagi, lalu saya berukan kepada yang membutuhkan".[216]

Kepala SMP Negeri 15 Palu, Abdul Rasyid mengatakan bahwa: "perubahan tidak terjadi dengan sendirinya namun ada proses yang panjang terutama guru Agama yang selalu memberikan karakter pendidikan Agama maupun pendidikan karakter

[213]Rizki Syaputra, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di teras mesjid, pada tanggal 16 Juni 2020

[214]Deana, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah, pada tanggal 14 Agustus 2020

[215]Muhammad Alif, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

[216]Nadia Melati, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah, pada tanggal 16 Agustus 2020

baik di kelas maupun di luar kelas".[217] Salah seorang peserta didik bernama Pandu Wijaya Pun mengatakan bahwa, "sebelum gempa saya sering meminta uang keteman saya yang lemah, jika tidak di kasih saya pukul, namun setelah gempa saya sadar karena mendengarkan ceramah ustad, jika meminta dengan cara memaksa atau memberinya ancaman sama halnya dengan merampok".[218]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perkembangan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu pasca gempa bumi, tsunami dan likuifaksi berjalan dengan baik, rasa empati dan simpati terhadap sesamanya mulai tumbuh, dan mereka semakin yakin bahwa dengan adanya agama dan Allah dibalik musibah akan ada hikmah dan pelajaran yang sangat berharga buat peserta didik untuk menjadi insan yang lebih berguna di hadapan sang pencipta dan sesama manusia.

C. Peran Guru dalam Mengembangkan Mental Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Pasca Gempa Bumi.

Peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang peserta didik jalani dalam kehidupan dikesehariannya, sehingga guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran yang lain dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya yaitu membina dan membentuk mental sipritual sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka baik

[217]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[218]Pandu Wijaya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah, pada tanggal 16 Agustus 2020

dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya hal ini dimakasudkan agar peserta dapat berprilaku yang baik dan benar sesuai ajaran Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Abdul Rasyid mengenai peran guru dalam mengembangkan mental spiritual dan kecerdasan emosional beliau mengatakan : "saya mengajak semua guru untuk bekerja sama dalam memberikan sentuhan kepada peserta didik, sentuhan itu dilakukan setiap pagi pada sholat duha dan kegiatan imtaq pada setiap minggunya dalam menanamkan sikap karakter dan moral".[219]

Ibu Herni Said selaku wakil kepala sekolah bidang HUMAS pun mengatakan, bahwa:

> para guru dan peserta didik melakukan gerakan-gerakan dan ungkapan-ungkapan agar semakin semangat serta memberikan arahan kepada peserta didik bahwa bencana alam bukan kehendak kita, namun kehendak tuhan. Sekolah pun bekerja sama dengan pihak UNICEF dan SMP Madani dalam mengurangi trauma yang dirasakan peserta didik".[220]

Bapak Basirun selaku wakil kepala sdekolah bidang kurikulum pun menambahkan bahwa: "para guru selalu mengajak peserta didik untuk berdoa dalam mengawali kegiatan di sekolah yang dilaksanakan di lapangan karena di dalam ruangan masih merasakan was-was".[221]

---

[219]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[220]Herni Said, Wakil Kepala Sekolah Bidang HUMAS SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Zoom meeting*, pada tanggal 21 April 2020

[221]Basirun, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Zoom meeting*, Pada tanggal 21 April 2020

Hal yang senada dikatakan oleh Abdul Rasyid selaku kepala sekolah bahwa:

> ”Peran guru di SMP Negeri 15 Palu laksana orang tua kandungnya yaitu sebagai pengganti orang tua mereka di rumah aktivitas yang guru lakukan kepada peserta didik dalam mengembangkan mental spiritula pada peserta didik yaitu guru selalu memberikan nasehat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab peserta didik sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang di inginkan terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas ayat-ayat kauniyah untuk dipahami isi kandungannya dan mengamalkan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut untuk mengamalkanya di kehidupan sehari-hari peserta didik”[222]

Hal senada dikatakan oleh Bapak Hamanati selaku koordinator keagamaan, bahwa:

> “Peran guru dalam mengembangkan mental spiritual pada peserta didik tidak terlepas dari interaksi yang peserta didik lakukan di sekolah yaitu Guru memberikan Kegiatan ekstara kulikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara peserta didik dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu peserta didik akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan peserta didik memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat”.[223]

Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik pasca gempa bumi beliau mengatakan :

> “Peranan guru PAI dan guru umum sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing peserta didik untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan peserta didik untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagi bekal hidup mereka. Upaya yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik diantarannya

[222]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, “wawancara” lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[223]Hamanati, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, “wawancara” di teras rumah Pada tanggal 15 Juni 2020

> dengan menjenguk teman yang sakit, berta'ziah jika terdapat peserta didik atau orang tua mereka yang meninggal, serta bantuan korban bencana. Hal ini bertujuan agar di dalam diri peserta didik tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga peserta didik dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong".[224]

Mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter peserta didik, Abdul Rasyid selaku Kepala SMP Negeri 15 Palu menambahkan bahwa:

> "pada kegiatan ektrakurikuler umum seperti paski, olahraga dan pramuka harus lebih mengedepankan akhlak. Saya selalu menghimbau kepada pembinanya agar setiap memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa serta mengarahkan peserta didik yang muslim untuk selalu melaksanakan sholat, bahkan saya membuat kebijakan bahwa peserta didik harus menggunakan celana seragam sekolah yang panjang, agar tidak ada lagi peserta didik yang beralasan tidak sholat dzuhur berjamaah". [225]

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, guru telah berupaya untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan mental spiritual cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat peserta didik untuk melakukan aktifitas yang membuat ia melaksanakan apa yang di perintahkan oleh pendidik baik pada proses belajar maupun diluar sekolah. Peran guru untuk mengembangkan mental spiritual dilatih dan dibimbing serta selalu mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan emosional spiritul peserta didik agar mereka dapat berempati dan memiliki sikap kepedulian terhadap sesama.

---

[224]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 21 April 2020

[225] Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru umum dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik pasca bencana di SMP Negeri 15 Palu sebagai berikut:

1. Melakukan Pembiasaan Ibadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaikanya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat berjamaah di masjid pada awal waktu, membaca al-qur'an, berdzikir, dan sebagainya.

Pembiasaan melakukan ibadah ini dilakukan dalam rangka untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu, hal ini sesuai dengan ungkapan dari kepala sekolah SMP Negeri 15 Palu Abdul Rasyid, mengatakan:

> "Selaku guru yang membimbing dan mendidik peserta didik di SMP Negeri 15 Palu harus membiasakan kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah seperti shalat duhur secara berjamaah, shalat dhuha berjamaah dan shalat jumat di mesjid, membaca al-Qur'an sebelum masuk kelas dan belajar, bertakziah ketika ada salah satu warga sekolah SMP Negeri 15 Palu mengalami musibah, menghafal bacaan shalat, dan membina akhlak dan moral peserta didik dalam bertutur kata serta berperilaku baik terhadap temannya dan guru. Serta dalam mata pelajarna guru pendidikan agama Islam juga membuat mata pelajaran praktek Ibadah, praktek ibadah dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap pertemuan peserta didik melaksanakan praktek ibadah shalat 5 waktu yang benar, praktek shalat shalat jenazah kegiatan ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami pentingnya melaksanakn ibadah dan perbuatan yang baik yang nantinya dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari".[226]

[226]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Herman guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Palu sebagai berikut :

> "Pada saat di awal pembelajaran dimulai selaku guru saya selalu mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang lalu, disitulah saya mengetahui apakah mereka masih meningat atau tidak hafalan bacaan doa yang saya berikan kepada mereka yang saya ajarkan kemarin, setelah itu saya kembali mencoba kepada peserta didik untuk menjadi imam di masjid sehingga pelaksanaan praktek membaca bacaan shalat dapat direalisasikan di luar sekolah".[227]

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan mengenai pembinaan atau pelatihan dalam mengembangkan mental spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 15 Palu dapat dipahami bahwa dengan melaksanakan pelatihan dan pembiasaan keagamaan yang rutin dilaksanakan maka peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga peserta didik terbiasa untuk menjalankan perbuatan yang baik, dan disini peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik dapat diketahui dengan mendidik peserta didik untuk sopan santun dalam bertutur kata, jujur dalam berbicara dan tidak mengucapkan kata kata kotor. Pendidikan spiritual yang diberikan di atas adalah sebagi upaya untuk membimbing dan melatih perilaku peserta didik agar selalu mencerminkan nilai-nilai ajaran agama sehingga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengajarkan dan membiasakan shalat berjamah, menghafalkan doa-doa sehar-hari, kegiatan mebaca dan berdzikir mengucapkan asmaul husna selalu

[227]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

dibiasakan agar peserta didik SMP Negeri 15 Palu yang terdampak bencana gempa bumi hati para peserta didik menjadi tenang karena hanya dengan mengingat dan menyebut Nama Allah hati akan selalu tentram dan mendapat petunjuk. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam, Mengatakan:

> "Allah yang menciptakan jagad raya dengan segala isinya ini telah memiliki aneka ragam nama yang berjumlah 99 nama. Dimana nama-nama itu bukanlah sekedar nama, melainkan nama-nama yang baik, yang sesuai dengan kenyataan bagi yang diberi nama. Dan nama itu disebut "Al Asmaul Husna". Yang mana bila nama-nama itu kita sebut, mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar lagi menakjubkan terhadap pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu. Selain itu pula dengan selalu mengingat Allah masalah yang kita alami akan dimudahkan karena itu yang dijanjikan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an".[228]

Hal senada dikatakan oleh Abdul Rasyid selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

> "Kami mengorbankan jam awal pembelajaran, kami berfikir peserta didik harus dalam keadaan fresh dan dengan cara mengingat Allah lewat nama-namanya akan memudahkan peserta didik menjadi tentram. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan psikologi peserta didik agar dalam keadaan yang fresh. Harapannya peserta didik dapat belajar dengan baik dan benar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran".[229]

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Nesya salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

> "Kami selalu rutin melaksanakan amalan Asmaul Husna di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, setelah melakukan kegiatan ini fikiran kami menjadi lebih tenang. Kami bisa belajar dengan lebih mudah. Saat sebelum kegiatan ini

[228]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 21 April 2020

[229] Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

diberlakukan di SMP Negeri 15 Palu saya hanya merasakan hal-hal yang biasa saat pelajaran dimulai, namun setelah kegiatan berdzikir rutin asmaul husna ini saya merasakan ada kesemangatan dalam belajar dan beribadah kepada Allah".[230]

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, 99 nama Allah ini dibaca oleh peserta didik secara bersama-sama setiap hari sehingga tanpa menghafal peserta didik dapat mengingat semua isi Asmaul Husna. Semua itu adalah bagian dari mengenalkan peserta didik pada sifat-sifat Sang Pencipta sejak dini. Peserta didik akan tumbuh dengan lurus ketika sejak kecil telah mengenal sifat-sifat Allah dan tauhid mereka akan tertanam dengan kuat serta keyainan mereka atas pertolongan dari Allah akan tersimpan dengan baik dalm hati sanubari peserta didk. Benih-benih akhlak *mahmudah* akan berkembang jika hati yang seolah bagaikan ladang tempat berseminya tanaman selalu disirami setiap hari.

2. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha merupakan kegiatan yang bersifat umum dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Berdasarkan observasi penulis, kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari senin dan jum'at. Karena pada hari senin diadakan upacara bendera dan pada hari jum'at dilaksanakan kegiaan bengkel hati dan olah raga bersama. Sehingga kegiatan shalat dhuha dilaksanakan empa hari dalam seminggu.

[230]Nesya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah (ruang tamu) Pada tanggal 15 Juni 2020

Pembiasaan salat dhuha berjamaah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah salat dan menanamkan kecintaan kepada peserta didik untuk menjaga shalat. Pembiasaan shalat dhuha telah diterapkan di SMP Negeri 15 Palu sesuai dengan salah satu hasil rapat dewan guru bersama Kepala sekolah secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan shalat dhuha berjamah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina moral spiritual peserta didik.

Pelaksanaan shalat dhuha ini bertujuan untuk membina peserta didik agar terbiasa melaksakan ibadah sunnah sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

> Kegiatan shalat dhuha bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk shalat sunnah, kegiatan ini sagant pening dilaksanakan karena dapat menumbuhkan dan menguatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Kami yakin bahwa kegiatan ini akan berdampak posotif bagi peserta didik dan diharapkan bisa membekali pendidikan rohani yang dapat menumbuhakn kesadaran beragama peserta didik, serta dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini pula dapat menjadi penguat hati para peserta didik yang tertimpa musibah yang dengan pembiasaan shalat dhuha bertujuan agar mereka selalu dekat dengan Allah. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dhuha ini harus diterapkan bagi peserta didik".[231]

Kegiatan shalat dhuha ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pendidik agar peserta didik memiliki kekuatan iman dan taqwa kepada Allah swt. Memahami syari'at agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memicu intensitas kedekatannya dengan Allah swt. Oleh karena itu kegiatan

[231]Herman, Guru Pendidikan Gama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

shalat dhuha ini wajib diikuti oleh seloruh peserta didik, mengingat kondisi peserta didik di SMP Negeri 15 Palu masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun hal-hal negatife yang tidak di ingingkan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Abdul Rasyid selaku kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

> "Kegiatan ini kami lakukan berdasarkan hasil rapat kerja guru, kami beranggapan bahwa harus ada keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya kami serahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan juga dibantu guru-guru yang lain. Hal ini kami lakukan agar peserta didik terbiasa untuk menjaga ibadahnya kelak ketika mereka sudah dewasa, kegiatan ini pula kami berlakukan bertujuan untuk memberikan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik yang terdampak bencana gempa bumi agarmereka selalu mendekatkan diri kepada Allah dan bertawakal, karena dengan sikap kettawakaln yang dimiliki oelh peserta didik akan melahirkan kekuatan keyakinan dan motivasi yang terbaik dalam hati peserta didik".[232]

Shalat dhuha merupakan kegiatan yang dapat membantu peserta didik lebih mendekatkan diri dengan sang Khalik, membantu dalam perkembangan mental spiritualnya dengan melaksanakan ibadah sunnah, dan menambah wawasan keislaman peserta didik melalui pengarahan dan tausiyah yang disampaikan oleh Pembina.

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Alif salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut

> "Kami selalu melaksanakan shalat dhuha berjamaah, kegiatan ini dilakukan pada saat jam 08. 00. Pada awalnya memang berat, karena kami tidak terbiasa

[232]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

> melakukannya. Tetapi sekarang ini kami sudah terbiasa. Kegaiatan shaat dhuha berjamaah ini sangat membantu agar kami tetap terus menjaga ibadah dan mengingat Allah, selain itu pula dengan shalat dhuha berjamaah hati saya sangat tenang, karena dalam aktifitas saya selalu di ajarkan ingat kepada Allah, selain itu pula dalam proses pembelajaran saya sangat bersemangat mengikutinya".[233]

Melihat keutamaan shola dhuhat berjamaah adalah hukumya sunnah yang sangat penting untuk dikerjakan karena mempunyai nilai lebih tinggi derajatnya. Maka dari itu kepala sekolah dan semua guru yang ada di sekolah ini membuat aturan untuk sholat dhuah berjamaah bersama peserta didik. Sebagaimana ungkapan oleh Abdul Rasyid selaku Kepala sekolah SMP Negeri 15 Palu mengatakan:

> "Aturan yang saya keluarkan di sekolah SMP Negeri 15 Palu mengenai sholat dhuha berjamaah di sepakati juga oleh semua guru dan pelaksanaannya juga sudah berjalan dengan baik, kerena setiap wali kelas mempunyai absen kontrol peserta didik dhuha berjamah, jadi wali kelas mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan tersebut".[234]

Hal senada pula dikatakan oleh ibu Masnah selaku Guru Agama Islam mengatakan:

> "Peserta didk di SMP Negeri 15 Palu ini sudah tidak perlu diperingati tentang waktunya sholat dhuha secara berjamaah. Jika sudah berbunyi tanda waktu shalat dhuha mereka bersegera mengambil air wudhu. Itu semua tidak lepas dari peran guru yang tak henti-hentinya memberikan memotivasi, keteladanan, dan aturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah".[235]

Bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiastan shalat dhuha dikarenakan terlambat atau sengaja tidak mengikuti mendapatkan sangsi dan motivasi sebagai

[233]Muhammad Alif, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

[234] Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[235]Masnah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

penguatan dari pembinas maupun pendidik lainnya. mengingat bahwa kegiatan shalat dhuha memiliki nilai pendidikan spiritual yang baik bagi perkembangan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

> Peserta didik yang terlambat atau sengaja tidak mengikuti shalat dhuha, kami berikan sangsi agar mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Sangsi ini berupa memungut sampah dihalaman sekolah, serta kamipun memberikan motivasi mengenai pentingnya shalat dhuha.[236]

Pemberian sangsi dan motivasi sebagaimana pernyataan tersebut merubakan bentuk pendidikan yang diberikan pembina sebagai pelajaran bahwa suatu kewajiban yang menjadi tanggung jawab haruslah dilaksanakan dengan baik. Selain itu, peserta didik juga dibina agar menjadi pribadi yang disiplin dan jujur. Kegiaan shalat dhuha ini tidak hanya untuk membina peserta didik dekat dengan Allah, namun juga diharapkan dapat memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan kewajibannya tampa pamrih. Sehubungan dengan ini Muhammad Raditya Parampasi selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu mengastakan: "Kegiatan shalat dhuha ini sangat baik bagi kami, kami dapat menimba ilmu tentang agama terutama mengenai shalat dhuha. Kegiatan ini menyenangkan karena dilaksanakan secara bersama teman-teman, guru sera kepala sekolah".[237]

Berdasarkan keterangan diatas dapat di pahami bahwa SMP negeri 15 Palu telah menerapkan pembiasaan sholat duha berjamaah, dengan tujuan untuk

[236]Herman, Guru Pendidikan Gama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[237]Muhammad Raditya Parampasi, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

mebiasakan peserta didik dalam bersikap disiplin, rajin dan senantiasa sholat dengan berjamaah. Sehingga, timbul rasa simpati, empati, saling menghormati serta *ukuwah islamiyah* pada peserta didik.

3. Kegiatan Bengkel Hati

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang luas, kesehatan jasmani dan rohani, keyakinan yang mantap dan mandiri dengan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Agar peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan yang terus meningkat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu ada kegiatan dan pendidikan agama yang rutin dan terus berkembang di sekolah. Kegiatan dan pendidikan agama harus menjadi kebiasaan

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Muhammad Rasyid selaku Kepala sekolah, mengatakan bahwa:

> "saya selaku kepala sekolah mengambil keputusan yang dirapatkan dengan guru-guru untuk melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan pada hari jum'at dua kali dalam sebulan yang sebelumnya satu kali dalam sebulan, dan mendapatkan respon positif dari guru-guru".[238]

Hal yang senada dikatakan oleh Bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa: "Kepala sekolah memberikan kebijakan baru pasca gempa

[238]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

untuk melaksanakan kegiatan keagamaan hari juam'at sebanyak dua kali dalam sebulan".[239]

Ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam pun mengatakan bahwa: "kegiatan keagamaan yang dilakukan pada hari jum'at kami menyebut kegiatan itu dengan sebutan bengkel hati, dan dalam kegiatan tersebut kami memasukkan program ceramah, membaca surah yasin, membaca asma'ul husna, dzikir dan berdoa".[240]

Bapak Hamanati selaku koordinator keagamaan menambahkan bahwa: "pada kegiatan bengkel hati, utnuk yang mengisi ceramah, mimpin dzikir dan doa yaitu guru agama, Namun terkadang kami mengundang penceramah dari luar".[241]

Hal senada dikatakan oleh ibu Masnah selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa: "sesekali kami memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengisi ceramah lima menit, serta ada yang memimpin dzikir, hal ini sekaligus juga untuk melatih mental peserta didik".[242] Vichi Amelia selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu mengatakan bahwa: "ketika diberikan amanah oleh gurur untuk memimpin dzikir, awalnya saya tidak maukarena malu tapi karena akan dibimbing dan diberi

[239]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[240]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[241]Hamanati, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di teras rumah Pada tanggal 15 Juni 2020

[242]Masnah, Guru Pendidikan Agama Islma SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

arahan saya pun siap untuk memimpin dzukir di depan teman-teman".[243] Hal senada dikatakan oleh Fajar Ramdani selaku peserta didik SMP Negeri 15 Palu bahwa "saya merasa senang saat diberi amanat untuk berceramah, karena selain dibimbing saya pun diajar untuk tampil percaya diri. Walaupun masih terbata-bata dan sdikit malu, stidaknya saya sudah mendapatkan pengalaman yang berharga".[244] Berdasarkan keterangan tersebut jelas bahwa dalam pengembangan menal spiritual peserta didik pada kegiatan bengkel hati guru-guru selalu melibatkan peserta didik untuk memimpin dzikir maupun ceramah dalam membentuk mental dan keberanian peserta didik, namun hal ini perlu adanya control dan bimbingan dari para guru.

Bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa:

> "dalam kegiatan bengkel hati ini kami pun menerapkan jum'at beramal, yang nantinya dana yang diperoleh akan di salurkan kepada peserta didik yang mendapat musibah, hal ini untuk melatih kesadaran peserta didik untuk bersedekah dan bersikap empati".[245]

Bapak Hamanati selaku koordinator keagamaan menambahkan bahwa: "kami selaku koordinator keagaam bekerja sama dengan pengurus OSIS dan pengurus RISMA dalam menjalankan kotak jum'at beramal dan menjaga ketertiban".[246] Hal senada di katakana oleh Moh Bintang Lima, Selaku ketua OSIS SMP Negeri 15 Palu bahwa "kami selaku pengurus OSIS merasa senang sudah diajak kerja sama oleh

[243]Vichi Amelia, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah Pada tanggal 16 Agustus 2020

[244]Fajar Rmadani, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 16 Aguatus 2020

[245]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

[246]Hamanati, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di teras rumah Pada tanggal 15 Juni 2020

koordinator keagamaan dalam hal menjalankan kotak beramal, karena sudah diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan".[247] Muh Djibran al Gozali Selaku wakil RESMA pun mengatakan bahwa "kami dari pengurus RESMA diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bengkel hati yaitu menjalankan kotak beramal serta menjaga ketertiban teman-teman".[248]

Berdasarka hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu merupaskan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik, hal ini diyakini dapat memberikan pengaruh pada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut ialah sebagai pembiasaan bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berani, mandiri dan bertanggung jawab, serta untuk meningkatkan rasa iman dan taqwa peserta didik kepada Allah swt.

4. Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kondisi peserta didik di SMP Negeri 15 Palu dalam hal kemampuan membaca al-Quran sangat beragam. Apabila dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat empat kelompok besar, yaitu ada yang sangat mampu, mampu, kurang mampu da nada yang belum mengenal huruf hijaiyyah. Oleh karena itu, pembinaan

[247]Moh Bintang Lima, ketua OSIS SMP Negeri 15 Palu kelas IX, "wawancara" di rumah, pada tanggal 16 Agustus 2020

[248]Muh Djibran al Gozali, wakil RESMA SMP Negeri 15 Palu kelas VIII, "wawancara" di rumah, pada tanggal 16 Agustus 2020

membaca al-Quran sangat urgen untuk dilaksanakan sebagai proses dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik dalam hal potensi di bidang baca ulis al-Quran.

Bapak kepala sekolah SMP Negeri 15 Palu Abdul Rasyid mengatakan bahwa:

> "setelah gempa, selain kegiatan bengkel hati yang waktu pelaksanaannya dipercepat dari sebulan sekali menjadi sebulan dua kali, kamipun membuat kegiatan ekstrakurikuler mengaji, yang dilaksanakan setelah jam sekolah selesai pada hari selasa, rabu dan kamis".[249]

Berdasakan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan ini dilakukan setelah jam sekolah selesai dalan kurun waktu sebanyak tiga kali dalam seminggu, yakni pada hari selasa, rabu dan kamis. Kegiatan baca tulis al-Quran bertujuan untuk mengembangkan dan menggali kemampuan baca tulis al-Quran. Sangatt idak etis jika ditemukan peserta didik yang beragama Islam namun tidak mampu membaca al-Quran.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Hamanati selaku koordinator keagamaan mengatakan bahwa:

> Pesera didik SMP Negeri 15 Palu berasasl dari latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu ada yang dari SD dan ada juga yang berasal dari MI. sehingga kemampuan membaca al-Quran mereka beragam. Ketika kami melakukan tes membaca al-Quran, ada yang masih berada di tinggat iqra, ada juga yang sudah al-quran tapi masih perlu penguatan lagi, namun ada juga yang sama sekali belum bisa.[250]

Ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan perkataan kepala sekolah, bahwa : "pada kegiatan ekstrakurikuler mengaji ini kami selaku guru

[249]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[250]Hamanati, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di teras rumah Pada tanggal 15 Juni 2020

agama bekerja sama dengan wali-wali kelas dalam menyampaikan peserta didiknya yang ingin mengaji ataw mendata peserta didiknya yang masih iqra".[251]

Hal yang senada dikatakan oleh bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa: "dalam kegiatan ini yang menjadi guru dalam mengajarkan peserta didik dalam mengaji yaitu guru-guru agama yang ada di SMP Negeri 15 Palu dan dibantu oleh peserta didik yang memang sudah lancer dalam membacaa al-Qur'an".[252]

Moh Ridwan selaku peserta didik mengatakan bahwa : "saya merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini karena dengan adanya kegiatan ini saya bisa belajar membaca al-Qur'an".[253]

Hal yang senada dikatakan oleh Nesya selaku peserta didik bahwa: "saya merasa senang dengan kegiatan ini, karena salain saya bisa belajar membaca al-Qur'an untuk lebih baik, saya pun bisa membantu guru Agama dalam mengajarkan teman-teman mengaji".[254]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa setelah gempa bumi terjadi SMP Negeri 15 Palu mengambil kebijakan-kebijakan dalam bidang

---

[251]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[252]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[253]Moh Ridwan, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

[254]Nesya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah (ruang tamu) pada tanggal 15 Juni 2020

keagamaan dengan tujuan utuk mencetak generasi yang lebih islami atau ingin lebih mengembangkan mental spiritual peserta didik dengan melakukan pembiasaan atau pembelajaran mengaji di luar jam pelajaran.

Program baca tulis al-Quran merupakan upaya guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik, dengan kegiaan baca tulis al-Quran peserta didik dapat merasakan kedekatannya dengan Allah swt, memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, serta dapat lebih mudah dalam mempelajari kandungan ayat-ayat al-Quran dan memudahkan peserta didik dalam melakukan pendalaman materi terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Kegiatan Kesenian Islami

Kegiatan keagamaan bidang kesenian yang dikembangkan di SMP Negeri 15 Palu yaitu kasidah atau samrah dan jepeng. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan memperkenalkan dan melestarikan kesenian Islami kepada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang patut diteladani, misalnya kerja sama, mandiri, kreatif, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. Bentuk kegiatan yang menyenangkan seperti ini akan semakin menambah motivasi peserta didik pada perkembangan mental spiritualnya serta dapat menggali dan memahami nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh sebahagian peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam kesenian kasidah atau samrah serta dibina oleh seorang pembina yang diberi tanggung jawab dan memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Namun kegiatan ini belum terlaksana secara optimal dikarenakan keterbatasan sarana dan

prasarana SMP Negeri 15 Palu. Oleh karena itu pelaksanaannya belum dijadwalkan secara rutin. Sebagaimana dikatakan oleh Risna Sandi Aulia selaku pesera didik SMP Negeri 15 Palu: "kami biasanya latihan pada sore hari, kalau ada kegiatan yang akan menampilkan samrah atau kasidah baru kami sering latihan, karena tidak ada jadwal yang rutin".[255]

Sama halnya dengan kegiatan jepeng tidak ada waktu yang dijadwalkan pelatihannya secara rutin, serta tidak adanya pembina yang bnerkompetensi dibidang kegiatan ini, melaikan hanya dilatih oleh peserta didik yang lebih senior, dalam kegiatan ini pembina hanya mengawasi dan mengarahkan saat pelatihan kegiatan. Sebagaimana diperjelas oleh salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu Muhammad Zulfikar, bahwa:

> "saya ikut kegiatan jepeng ini karena dipilih oleh guru untuk mengisi kegiatan hari besar Islam di sekolah, awalnya saya merasa malu atau tidak percaya diri, namun lama kelamaan saya merasa senang karena bisa menambah pengalaman tentang jepeng. Tapi kami hanya dilatih oleh kaka kelas, karena tidak ada guru yang melatih".[256]

Kegiatan kesenian jepeng ini dapat melatih kreativitas peserta didik dan mengajarkan mereka tentang kerja sama, kerja keras dan disiplin. Melalui kegiatan tariannya, peserta didik juga dapat melatih keseimbangan perilakunya. Dengan demikian, kegiatan kesenian jepeng ini dapat membantu peserta didik dalam mengasah rasa, karsa serta mampu berkarya. Keseimbangan itu akan mengarahkan

[255]Risna Sandi Aulia, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah (teras rumah) pada tanggal 15 Juni 2020

[256]Muhammad Zulfikar, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah (teras rumah) pada tanggal 15 Juni 2020

peserta didik unuk memiliki perilaku yang baik sebagai bentuk dari kecerdasan spiritual yang merupakan potensi dasar yang dimiliki.

Mengenai persoalan kegiatan kesenian kasidah atau samrah, maka Ibu Masnah selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa: "pada kegiatan keagamaan imtaq ada juga kegiatan kasidah dan samrah, pada kegiatan ini tidak hanya sekedar menyanyi-nyanyi namun ada pembiasaan disiplin dan saling menghormati".[257]

Hal senada dikatakan oleh Nesya selaku peserta didik bahwa: "saya senang dengan adanya pelatihan samrah atau kasidah karena dalam kegiatan ini kami dapat menghafal banyak sholawat serta melatih sikap kerja sama yang baik dan dapat disiplin waktu".[258]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan kasidah atau samrah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan metnal spiritual peserta didik serta potensi yang dimilikinya. Melalui kegiatan ini peserta didik peserta didik tidak hanya dilatih untuk bisa memainkan alat music dengan baik dan indah, melainkan juga di bisakan untuk berahklak mulia, disiplin dan terampil. Kegiatan ini juga dapat memotivasi peserta didik agar lebih mengenal, mencintai, mendalami dan melestarikan kesenian Islami.

6. Kegiatan Pesantren Kilat

[257]Masnah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[258]Nesya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah (ruang tamu) pada tanggal 15 Juni 2020

Kegiaan pesantren kilat merupakan kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan SMP Negeri 15 Palu pada bulan ramadhan. Guna mengisi bulan ramadhan ini maka diisi dengan kegiatan yang bernuansa religius. Kegiatan pesantren kilat ini merupakan upaya yang dilakukan pihan sekolah untuk mengajak pesera didik mendekatkan diri kepada Allah swt, dan memanfaatkan bulan yang penuh berkah ini dengan kegiatan yang bernilai ibadah. Berkaitan dengan ini, Ibu Agusratna selaku guru Agma Islam mengatakan bahwa:

> "kami selaku guru atau pihak sekolah selalu mengisi bulan ramadhan dengan membuat kegiatan pesanren kilat, dikarenakan peserta didik zaman sekarang sangat rentan terpengaruh lingkungan dari liar. Kami berupaya membentengi peserta didik dengan membangun pondasi agama dengan melaksanakan kegiaan yang bernuansa Islami".

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sangat besar perhatian pihak nsekolah SMP Negeri 15 Palu terhadap perkembangan peserta didik , terutama perkembangan mental spiritualnya. Peserta didik sangat membutuhkan lingkungan yang positiaf agar dapat membentuk pribadinya menjadi insan yang mulia.

Pelaksanaan kegiatan pesanren kilat ini dilaksanakan setiap bulan ramadhan, pada puku 08.00 sampai ba'da magrib. Kegiatan ini diisi dengan tadarus al-Quran, pembinaan akhlak serta bimbingan ibadah. Hal ini dikatakan oleh Bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa: "kegiatan pesantren kilat dilaksanakan mulai jam 08.00 sampai ba'da magrib, dengan melakukan tadarus al-Quran,

berdzikir, pemberian materi ibadah dan pembinaan akhlak serta berbuika puasa bersama".[259]

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Alif salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu yaitu ketua RESMA. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut. "dengan diadakannya kegiatan pesantren kilat ini kami bisa menambah pahala di bulan ramadhan dengan membaca al-Quran, zikir, mendengarkan materi ibadah bahkan kami bisa berbagi makanan saat berbuka puasa".[260]

Berdasarkan keterangan diatas dapa dipahami bahwa kegiatan pesantren kilat ini dimulai dengan membaca doa secara bersama-sama kemudian pendalaman ibadah melalui materi tentang ibadah yang diberikan oleh Pembina stelah itu istrahat sholat dzuhur lalu tadarusan secara bergiliran satu persatu, istrahat sampai ba'da asar kemudian dzikir bersama dan ditutup buka puasa bersama.

Upaya untuk mengembangkan mental spiritual peserta didik harus dilakukan secara kontinew. Pihak sekolah selaku pendidikan formal dapat mengembaqngkan potensi peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan positif lainnya. Orang tua harus membimbing dan mengawasi perkembangan anaknya di rumah dan di lingkungannya. Dan masyarakat sebagai penguat dan penyeimbang pendidikan dan bimbingan yang didapatkan seorang anak baiki dari orang tua maupun sekolah.

---

[259]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[260]Muhammad Alif, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

7. Ekstrakurikuler RISMA

Organisasi adalah alat ukur untuk mecapai suatu tujuan, pencapaian tujuan memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan memanfaankan segenap sumber daya dan kemampuan. Perjuang yang dilakukan remaja masjid adalah dalam kerangka dakwah islamiyyah, yaitu perjuangan untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran yang datangnya dari Allah swt.

Pembinaan remaja dalam islam bertujuan agar remaja menjadi anak yang shaleh, yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Remaja masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shaleh dalam rangka mengabdi kepada Allah swt untuk mencapai keridhohan-Nya.

"Remaja Islam Mesjid adalah sekelompok remaja atau pemuda yang berkumpul dimesjid dan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk memakmurkan masjid".[261] Keberadaan remaja Islam masjid sangat penting karena dipandang memiliki posisi yang cukup strategis dalam kerangka pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Itulah sebabnya Remaja Islam Mesjid merupakan kelompok usia-usia emas yang menjadi generasi harapan, baik bagi didirnya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Beberapa program keagamaan yang telah dilakukan di SMP Negeri 15 Palu koordinator keagamaan Bapak Hamanati pun mengatakan bahwa:

> "setelah gempa, kami dari koordinator keagamaan meminta persetujuan kepada kepala sekolah untuk membentuk RESMA (remaja masjid) dengan tujuan agar

[261]Umar Jaeni, *panduan remaja masjid*, (Surabaya; CV Alfa Surya Grafika, 2003) 4

> mental spiritual peserta didik lebih berkembang, karena setelah mereka mendapatkan pelatihan mereka akan diberikan tugas masing-masing".[262]

Hal senada di katakana oleh Yastriani Selaku peserta didik, bahwa: "saya merasa bangga telah bergabung menjadi anggota RESMA, selain mendapatkan pelatihan tentang keorganisasian dan materi tentang ibadah serta prakteknya, kamipun diberi kesempatan untuk berpartisipasi pada kegiatan keagamaan di sekolah".[263] Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Remaja Islam Mesjid merupakan wadah dalam melakukan pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim. Apabila proses aktivitas kegiatan yang telah direncanakan mencapai tujuan dari yang telah ditentukan maka dapat dikatakan keberadaan organisasi Remaja Islam Mesjid tersebut berperan sangat efektif.

Bapak Abdul Rasyid sekalu kepala SMP Negeri 15 Palu mengatakan bahwa, bahwa:

> "SMP Negeri 15 Palu telah menerapkan kegiatan tahunan yaitu pesantren kilat, dengan diadakannya pembentukan dan pelatihan RESMA maka yang menjadi peran utama dalam kegiatan pesantren kilat tersebut adalah peserta didik yang bergabung di anggota RESMA, namun tetap dalam pengawasan atau bimbingan dari para guru dan pembina".[264]

Berdasarkan keterangan diatas dapat diarik kesimpulan bahwa eksrakurikuler remaja islam masjid ini akan menjadi wadah yang menaungi remaja saat mereka berkumpul bersama orang-orang baik, lalu melakukan hal-hal baik dan hal ini dapat

[262]Hamanati, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di teras rumah pada tanggal 15 Juni 2020

[263]Yastriani, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas VIII, "wawancara" di rumah Pada tanggal 16 Agustus 2020

[264]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

memberikan sebuah pelajaran yang baik bagi mereka, serta mereka akan diajarkan bagaimana menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan antar umat beragama. Dalam oragnisasi remaja islam masjid ini remaja dilaih dan diberikan pelajaran tenang keilmuan ibadah, sehinggah mereka dapat berkreatifitas selah mengikuti penggodokan.

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Alif salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu yaitu ketua RESMA. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

> "saya merasa bahwa mental spiritual saya mulai berkembang, karena setelah mengikuti pelatihan RESMA saya dan teman-teman yang bergabung di keanggotaan langsung diberikan tugas untuk mengambil alih dalam proses berjalannya kegiatan pesantren kilat, sperti: membuat jadwal, membagi undangn pelaksanaan kegiatan, dan mengontrol ketertiban teman-teman peserta kegiatan tersebut, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan dari pembimbing dan guru-guru".[265]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pembinaan RESMA ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakulikuler yang ada di SMP Negeri 15 Palu. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan disekolah untuk menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan peserta didik tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam. Kegiatan keagamaan ini dapat memperbaiki akhlakul karimah peserta didik, agar bisa bertambah disiplin, dan menghormati orang lain. Kegiatan keagamaan tersebut sengaja dilakukan oleh pihak

[265]Muhammad Alif, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu Kelas IX, "wawancara" di rumah Pada tanggal 20 April 2020

sekolah untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang lari dari dari syariat-syariat islam.

D. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Perkembangan Mental Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 15 Palu

1. Faktor pendukung dalam perkembangan mental spiritual peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam proses perkembangan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama antar guru

Kerjasama dengan para guru juga sangat penting karena jika ketahuan ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak masuk (bolos) pada jam mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan dikenakan sangsi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dengan memberikan sangsi seperti ini bisa mengurangi tindakan peserta didik untuk bolos atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah SMP Negeri 15 Palu, dengan demikian makan proses pengembangan mental spiritual pesertia didik akan lebih mudah.

Dari hasil wawancara sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Abdul Rasyid selaku kepala sekolah mengatakan sebagai berikut: “saya selalu mengajak para guru dan para staf yang ada di SMP Negeri 15 Palu untuk selalu bekerja sama,

baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses berjalannya kegiatan keagamaan".[266]

Hal senada dikatakan oleh ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

> "dalam proses berjalannya kegiatan keagamaan maka perlu adanya kerja sama antar guru, ada yang bertugas dalam proses berjalannya kegiatan keagamaan dan ada yang betugas dalam mengawasi peserta didik, sehingga oeserta didik terfokus dalam mengikuti kegiatan keagamaan".[267]

Bapak Hamanati selaku koorditaor keagamaan pun mengatakan, sebagai berikut:

> "Bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, maupun intrakurikuler akan dikenakan sangsi yang sudah disepakati oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan agar supaya peserta didik takut untuk membolos maupun berkeliaran pada saat jam mata pelajaran berlangsung".[268]

Berdasarkan wawancara di atas jelas bahwa keja sama antar guru dan staf dapat membuat peroses pengembangan mental spiritual peserta didik lebih mudah, serta peberian sangsi terhadap peserta didik yang tidak mengikuti proses belajar mengajar maupun kegiatan keagamaan sangat memberiakan jera kepada peserta didik, sehingga tidak lagi terjadi peserta didik yang membolos dan berkeliaran saat jam pelajaran berlangsung.

b. sarana prasarana

---

[266]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

[267]Agusratna, Guru Pendiikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[268]Hamanati, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di teras rumah pada tanggal 15 Juni 2020

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. SMP Negeri 15 Palu memiliki satu musholah yang dijadikan sarana dalam mengembangkan mental spiritual, keterampilan serta sikap sopan dan santun.

Abdul Rasyid selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

> "kami memiliki 1 musholah untuk beribadah dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya perayaan hari besar Islam, pembentukan dan pelatihan RESMA, pesantren kilat, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta di tempat ini kami membentuk karakter keagamaan atau mental spiritual peserta didik, sarana lainnya yang SMP Negeri 15 Palu miliki yaitu alat samrah atau kasidah untuk berlatih, dari sini peserta didik mendapatkan karakter keagamaan, empati, simpati, bersikap sopan dan santun".[269]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa, SMP Negeri 15 Palu memiliki 1 musholah untuk tempat peribadatan Selain itu musholah menjadi tempat untuk mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik. Musholah ini adalah salah satu sarana bagi peserta didik dalam mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan positif. Selain itupun dengan adanya musholah ini mampu menjadikan siswa saling kenal mengenal satu sama lain. Sehinggamusholah ini selain menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan juga bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar peserta didik.

2. Faktor penghambat dalam perkembangan mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dialami pendidik dalam proses perkembangan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu adalah sebagai berikut:

[269]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

a. Masih Ada Siswa yang Kurang Sadar dalam Melakukan Kegiatan Keagamaan

Pada umumnya peserta didik saat sekarang di luar jam sekolah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura, bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk untuk belajar, ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan. Padahal, kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman peserta didik mengenai pelajaran agama. Kendala yang demikian dikatakan oleh Abdul Rasyid selaku kepala sekolah SMP Negeri 15 Palu sebagai berikut: "ada 75 persen peserta didik yang *broken home* dan keadaan perekonomian yang kurang, sehingga pendidikan yang diberikan di sekolah tidak berkesinambungan di rumah".[270]

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa masih ada peserta didik yang tidak berkembang mental spiritualnya, sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Hamanati selaku koodinator keagamaan SMP Negeri 15 Palu bahwa:

> "masih ada beberapa peserta didik yang memang tidak berubah mental spiritualnya atau tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah gempa, walaupun sudah beberapa kali dibimbing, ini dikarenakan pendidikan yang diberikan di sekolah tidaklah berlanjut di lingkungan rumahnya".[271]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapa dipahami bahwa dalam proses mengembangkan menal spiritual peserta didik harus adanya kesinambungan anatara sekolah, keluarga dan masyarakat. Mental spiritual peserta didik tidak akan berkembang jika pendidikan karakter yang diberikan disekolah tidak

[270]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di…….. pada tanggal 23 April 2020

[271]Hamanti, Koordinator Keagamaan SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di teras rumah pada tanggal 15 Juni 2020

berkesinambungan dengan pendidikan yang ada di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Berbicara tentang keadaan peserta didik yang kurang antusia atau kurang sadar dalam mengikuti kegiatan keagamaan maka Ibu Agusratna selaku guru Pendidikan Agama menambahkan bahwa:

> "Masih ada beberapa siswa yang kurang sadar ketika saya melaksanakan kegiatan tertentu, misalnya ketika melakukan shalat dhuha masih ada beberapa siswa yang tidak membawa peralatan shalat. Hal ini mungkin dipicu lingkungan keluarga yang kurang mendukung".[272]

Hal senada dikatakan oleh Bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Palu, bahwa: "masih ada peserta didik yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, misalkan hanya bermain ataw mengganggu temannya pada saat kegiatan keagamaan dilakukan".[273]

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Nesya salah satu peserta didik SMP Negeri 15 Palu. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut. "Masih ada beberapa teman kami yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Misalnya masih ada teman kami yang tidak membawa peralatan shalat alasannya lupa".[274]

---

[272]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

[273]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

[274]Nesya, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu, Kelas IX, "wawancara" di rumah (ruang tamu) Pada tangga 15 Juni 2020

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengutarakan bahwa kendala kurang sadarnya peserta didik dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kendala yang berkaitan dengan pribadi peserta didik masing-masing. Namun kendala ini jika tidak di atasi akan menjadi virus bagi teman-temannya. Ibarat penyakit kendala ini dapat menular kepada peserta didik lain, biasanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab akan memberikan hasutan-hasutan atau ajakan-ajakan kepada peserta didik yang lain untuk bermalas-malasan serta bermail dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

b. Fasilitas kurang memadai

Guna menunjang keberhasilan pengembangan mental spiritual peserta didik yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pengembangan mental spiritual atau karakter keagamaan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Faktor penghambat yang demikian dikatakan oleh Agusratna selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu sebagai berikut:

> Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membutuhkan dana untuk membeli peralatan-peralatan kegiatan misal; Al-Qur'an, iqra, buku tajwid, dan buku kultum. Dengan lengkapnya peralatan tersebut kami sebagai pembina mudah untuk melasanakan kegiatan ini, hal ini juga dapat membantu dalam mengoptimalkan waktu yang ada.[275]

[275]Agusratna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

Hal yang senada pula dikatakan oleh Bapak Herman selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

> Para peserta didik tidak serius dalam menanggapi materi yang disampaikan karena kurangnya buku pedoman yang mereka baca, karena metode yang kami gunakan hanya metode ceramah. Hal inilah yang membuat mereka kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.[276]

Kemudian Moh Ridwan salah seoarang peserta didik SMP Negeri 1 Palu menambahkan:

> Sebenarnya bagus mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, kita yang tidak tahu akan menjadi tahu dan serta mendapatkan ilmu yang berguna. Namun, yang membuat kami bosan ialah, kami harus bergantian dalam membaca al-Qur'an maupun buku-buku keagamaan.[277]

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, salah satu faktor penghalang pada pelaksanaan kegiatan keagamaan Imtaq dalam proses pengembangan mental spiritual peserta didik ialah kurang memadainya fasilitas yang berada di SMP Negeri 15 Palu, dengan kurang memadainya fasilitas tersebut menjadikan kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan tersebut.

c. Keadaan tenaga pengajar

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini masih kekurangan tenaga pengajar yang fasih dibidangnya. Kurangnya tenaga pengajar dikhawatirkan akan berakibat pada kurangnya efektif dan efesiensi kegiatan tersebut. Kekurangan tersebut diakui oleh Bapak Herman selaku guru Pendidikan Agama Islam. Menurutnya "sekolah ini hanya memiliki 4 orang guru untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

[276]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah Pada tanggal 20 April 2020

[277]Moh Ridwan, Peserta Didik SMP Negeri 15 Palu, Kelas VIII, "wawancara" di rumah pada tanggal 20 April 2020

sehingga masih amat kesulitan dalam membina para peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan".[278]

Hal ini lebih ditegaskan oleh Bapak Abdul Rasyid selaku kepala sekolah SMP Negeri 15 Palu, bahwa:

> "belum semua guru kompak dalam kegiatan pembentukan karakter atau pengembangan mental spiritual peserta didik hanya sendiri-sendiri saja, contohnya yang menjadi imam, pengawas, pengisi kultum, yang mimpin dzikir dan doa masih itu-itu saja, bahkan masih ada guru yang berkata-kata kotor, merokok di depan peserta didik dan bersikap kasar kepada peserta didik dalam memberikan hukuman".[279]

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa, kurangnya pendidik agama Islam dan kesadaran guru amat berdampak pada kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter keagamaan atau mental spiritual peserta didik, dari faktor penghambat tersebut menjadi penyebab kurang efektifnya kegaiatn keagamaan di SMP Negeri 15 Palu.

---

[278]Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" di sekolah pada tanggal 20 April 2020

[279]Abdul Rasyid, Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Palu, "wawancara" lewat *Vedio Call*, pada tanggal 23 April 2020

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan tesis di atas, dapat Penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan mental spiritual peserta didik pra dan pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu menunjukkan bahwa: Perkembangan mental spiritual peserta didik di SMP Negeri 15 Palu mengalami perubahan dari sebelum gempa dan sesudah gempa antara lain: peserta didik yang awalnya malas mengikuti kegiatan keagamaan menjadi rajin, yang awalnya jarang sholat menjadi rajin untuk sholat, yang awalnya dipaksa-paksa dalam beribadah menjadi lebih antusian dalam beribadah.

2. Peran guru dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu yaitu dengan melakukan:

   a. pembiasaan ibadah,
   b. pembiasaan shalat dhuha,
   c. bengkel hati,
   d. baca tulis Quran,
   e. kegiatan kesenian Islami,
   f. pesantren kilat,
   g. ektrakurikuler RISMA

Guru pun harus senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing peserta didik untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan peserta didik untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagi bekal hidup mereka.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambad dalam proses perkembangan mental spiritual peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam proses perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu adalah:

a. adanya kerja sama antar guru dalam proses berjalannya kegiatan keagamaan,
b. sarana prasaran yang dimiliki SMP Negeri 15 Palu.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses perkembangan mental spiritual peserta didik pasca gempa di SMP Negeri 15 Palu yasitu:

a. beberapa peserta didik yang kurang sadar dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
b. fasilitas yang kurang memadai.
c. kurangnya tenaga pengajar.

B. *Implikasi Penelitian*

Untuk mengakhiri tesis ini ada beberapa saran-saran yang dibutuhkan kepada semua pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Demi menunjang keberhasilan proses perkembangan mental spiritual peserta didik, maka pihak sekolah perlu meningkatkan kerjasama dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak yang terkait untuk mengsukseskan karakter peserta didik SMP Negeri 15 Palu lebih baik.

2. Kepada Bapak/ Ibu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat benar-benar menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, sehingga pada gilirannya peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan sendirinya.

3. Diharapkan pada orang tua/ wali berkenan memberikan dukungan kepada putra-putrinya, baik material maupun spritual agar mempunyai rasa saling menghargai yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ad Darini, Musyafa, https://inilah.com/mozaik/2522746/ketika-musibah-jadikan-manusia-manusia-dekat-dengan-Allah. Diakses pada tanggal 17 Juli 2020

Ahmadi, Abu dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 1991

_____ & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Cet. I,

Ahnan, Maftuh dan Zacky Syafa, *Filsafat Manusia*. Surabaya: Terbit Terang, 2001.

al-Falih, Abdullah Ibnu Sa'd, *Langkah Praktik Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia* Bandung:Irsyad Baitus Salam, Jakarta: UIN Jakarta, 2006, Cet.Ke-1,

al-hafidz, Ahsin W. *Fikih Kesehatan.* Jakarta: AMZAH. 2010

al-Adawy, Syaikh Mustafa, *Fikih Pendidikan Anak, Membentuk Kesalehan Anak sejak Dini, Dilengkapi dengan Nasehat Para Dokter dan Psikologi Anak.* Jakarta: Qisthi Perss, 2009

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam,* Jakarta: AMZAH, 2010,

Arief, Armai *Reformasi Pendidikan Islam* Ciputat: CRSD PRESS, 2007

Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010,

Arifin, M, *psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976,

Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama. 2002

Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.* Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2014.

Bungin, Burhan, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya,* Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007,

Binti, Siti, *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual Santriwati Pada Perguruan Diniyyah Putri Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Lampung* Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009,

_____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Dari Ensiklopedia Bebas, *Dampak Bencana Alam*, artikel diakses pada 15 November 2019, dari http://id.wikipedia.org/wiki/bencana_alam

Daulima, Keliat, B.A., N.H.C., & Farida, P. *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader Kesehatan Jiwa CMHN (Intermediate Course).* Jakarta: EGC, 2011

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Syamil Cipta Media, 2005

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010,

Digital Players "Cerdas Spiritual", artikel diakses pada 15 November 2019 dari http://digitalprayers.com/cerdas-spiritual-beda-dengan-sikap-religius/

Dispenarmabar, "*Pengertian Pembinaan Mental (Bintal)*" dalam http:// koarmabar. tnial. mi.id /aRTIKEL /BINTAL /tabid /26 /.aspx diakses pada tanggal 12 Juli 2020

Endarto, D. & K. Rahman, *Mengetahui Seluk-beluk Gempa Bumi.* Sukaharjo: CV. Graha Printama Selaras. 2019

Hasan, Aliah B. Purwakania *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, edisi 1 Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Hastati, Netty dkk., *Islam dan Psikologi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005,

Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak* Edisi Ke-6, Jilid 1 Jakarta: Erlangga, 1978,

_____ *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 2003.

_____ *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Idi, Abdullah & Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan* Jakarta: Renika Cipta, 1996 Cet.Ke-1,

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* Jakarta: Ikapi, 2013,

Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2016.

Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 2011)

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikilogi Perkembangan).* Cet.Ke-IV Bandung: Mandar Maju, 1990.

Khaeruman, Badri, *Moralitas Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Luftiainun, "*Spiritual dan Mental"* Artikel diakses pada 15 Desember 2019 dari, http://luftiainun.blogspot.com/2012/11/ perbedaan spiritual dan mental.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011,

Mahcmud, Tedy, *Rasionalisme dan Emperisme*. Jurnal Ivovasi, Vol 8, No 1, Maret 2011

Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan,* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000,

Mendatu, Achmanto, *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda* Yogyakarta: Panduan, 2010,

Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005,

Moeliono, Anton M. *kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Blai Pustaka, 1989

Moersintowari BN, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja* Surabaya: *Continuing Education* Ilmu Kesehatan Anak FK. UNAIR, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002,

Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Pesepsi dan Kesehatan Mental* Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012

Mufadhdhal, Abiy al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn & Al-Ma'ruf bi al-Rhaghib al-Ashfajiy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* Damaskus: Dar al-Qalam, 2002

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001,

Munadir, *Ensiklopedia Pendidikan* Malang: UM Press, 2001,

Mussen, Paul Henry dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak* Ed Ke-6 Jakara: Erlangga, 1984.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Cet.Ke-6 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001,

Notosoedirojo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental* Malang: UMM Press, 2016,

Nugroho, Sutopo Purwo, https://www.bnpn.go.id/ 1999 kejadian bencana selama tahun 2018 ribuan korban meninggal dunia. Diakses pada 29 Januari 2020

Nugroho, Sutopo Purwo, https://www.bnpn.go.id/ tsunami terjang pantai palu penanganan darurat terus dilakukan. Diakses pada 29 Januari 2020.

Nurjanah., dkk *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfa Beta, 2012.

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Puspita, Ratna, *Kontribusi Emperisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Edueksos Vol 1 No 1, Januari-Juni 2012

Puteh, Yusri, https:// www.ajnn.net/ news/ bencana cara Allah menguji orang beriman/ amp. html. Diakses pada tanggal 17 Juli 2020

Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2012.

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama,* Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. VI.

Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi,* Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004,

Santrock, Jhon W. *Adolescence Perkembangan Remaja,* Jakarta: Erlangga,2002,

_____, *perkembangan Anak* Edisi 11, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2007.

Sarlito W, Sarwono , *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004,

Sit, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik.* Medan: PERDANA PUBLISHING, 2012,

Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, pada Pendidikan Ilmu Kesehatan Anak* Denpasar: FK UNUD, 2007

_____, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2004.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia, 2003,

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015

Solihin, M. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2004

Sukardi, D. Ketut, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* Surabaya; Usaha Nasional, 1991

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004,

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Syarifah, https://republika.co.id/berita/msc3n1/memaknai-musibah. Diakses pada tanggal 17 Juli 2020

Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1994

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Tasmara, Toto, *Etos Keja Pribadi Muslim* Yokyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2003,

_____, *Kecerdasan Ruhaniah* (Transcenedental Intellegence), Jakarta: Gema Insani, 2001,

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet, Ke-1 Edisi Tiga Jakarta: Balai Pustaka, 1998,

Tim Penyususn Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.Ke-III, Jilid, I, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi).* Jakarta: PT RajaGrafindo Perada, 2008,

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 2* Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997,

Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis,* Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010,

Undang-undang Nomor. 24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, Bab I, Pasal.1 artikel diakses pada 15 November 2019 dari www.bnpn.go.id/website/file/publikasi/41.pdf

Willis. Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya. Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex dan Pemecahannya*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengentar Metodologi Ilmiah* Bandung: Torsito, 2000,

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Zahrotun, dkk, *Psikologi Perkembangan* Tinjauan *Psokologi Barat dan Psikologi Islam*